

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL)
DALAM UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN
PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN DASAR KONTRUKSI KAYU
PADA SISWA KELAS X TKK SMK N 5 SURAKARTA SEMESTER 2
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

Oleh :

SUKISNO

X 1508504

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL)
DALAM UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN
PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN DASAR KONTRUKSI KAYU
PADA SISWA KELAS X TKK SMK N 5 SURAKARTA SEMESTER 2
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Oleh:

SUKISNO

X 1508504

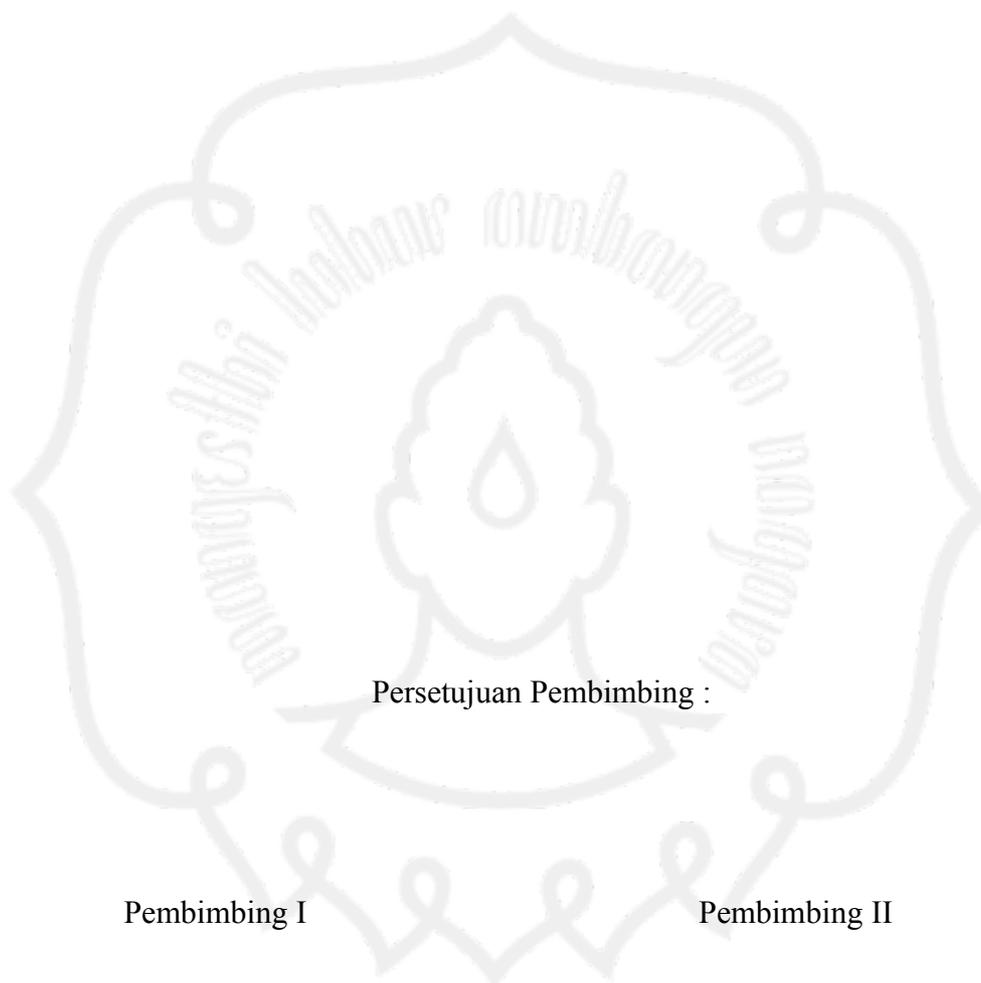
Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Teknik Sipil /Bangunan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H.Sutrisno,ST,MPd
NIP. 195307271980031002

Drs. Agus Efendi, M.Pd
NIP. 196708191993031001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua : Drs. AG. Thamrin, M.Pd, M.si	1
Sekretaris : Ida Nugroho Saputro, ST. M.Eng	2.
Anggota I : Drs. H. Sutrisno,ST, M.Pd.	3.
Anggota II : Drs. Agus Efendi, M.Pd	4.

Disyahkan oleh :
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd,
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Sukisno. **PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL) DALAM UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN DASAR KONTRUKSI KAYU PADA SISWA KELAS X TTK SMK N 5 SURAKARTA SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2009/2010**. Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2010.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching learning* mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu pada siswa kelas X TTK SMKN 5 Surakarta semester 2 tahun pelajaran 2009/2010(2) untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching learning* mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu pada siswa kelas X TTK SMKN 5 Surakarta semester 2 tahun pelajaran 2009/2010.

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan di mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2010, bertempat di SMK N 5 Surakarta. Adapun sebagai subyek penelitian ini adalah siswa kelas X TTK (Teknik Kontruksi Kayu) dengan jumlah siswa 30 anak. Prosedur penelitian yang digunakan adalah prosedur Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan 3 siklus. Sedangkan teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pada prestasi belajar menggunakan nilai hasil praktek dengan norma penilaian terlampir dan teknik non tes digunakan pada lembar observasi keaktifan belajar. Adapun alat pengumpul data berupa nilai prestasi belajar dengan mengerjakan praktek sambungan kayu dan lembar observasi keaktifan belajar siswa, yang diambil selama pelaksanaan tindakan baik pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *Contextual Teaching learning* pada siswa kelas X TTK tahun pelajaran 2009/2010 dapat meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu kelas X TTK SMK N 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010, berdasarkan lembar pengamatan dari siklus 1 ke siklus 3 dengan menggunakan lembar Observasi Keaktifan belajar didapat hasil sebagai berikut: pada siklus 1 keaktifan rendah terdapat 15 siswa, keaktifan sedang terdapat 2 siswa, sedangkan keaktifan tinggi terdapat 13 siswa dengan rerata 69,86. Pada siklus 2 didapat hasil pada keaktifan rendah terdapat 12 siswa, keaktifan sedang 4 siswa, keaktifan tinggi terdapat 14 siswa dengan rerata 80,5. Pada Siklus 3 didapat hasil pada keaktifan rendah terdapat 17 siswa, keaktifan sedang tidak ada, keaktifan tinggi terdapat 13 siswa dengan rerata 81,5. Pada prestasi belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 3 pada nilai rata-rata terjadi peningkatan dari 77,87 menjadi 83,23 atau mengalami peningkatan sebesar 6,88%.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah
(urusan yang lain) dengan sungguh-sungguh
(Q.S. Al-Insyirah : 6-7).



PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

- ☞ Istriku tercinta atas segala dukungannya.
- ☞ Anak-anakku tercinta.
- ☞ Keluarga besar SMK Negeri 5 Surakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program S1 Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak Drs.Suwachid,M.Pd,M.T selaku Ketua Jurusan PTK Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta yang telah memberikan izin penelitian .
3. Bapak Drs. AG Thamrin.M.Pd.Msi, selaku ketua Program PTB yang telah memberikan izin penelitian .
4. Bapak Drs H. Sutrisno,ST,M.Pd selaku pembimbing I atas waktu bimbingan dan segala dukungannya serta kesabarannya bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Agus Effendi, M.Pd selaku pembimbing II atas waktu bimbingan dan segala dukungannya serta kesabarannya bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs.Sudarto,MM, selaku Kepala Sekolah SMKN 5 Surakarta yang telah memberikan izin serta dukungannya bagi penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Siswa-siswi Kelas X TKK dan keluarga besar SMKN 5 Surakarta atas segala partisipasi dan dukungannya saat penulis mengadakan penelitian.

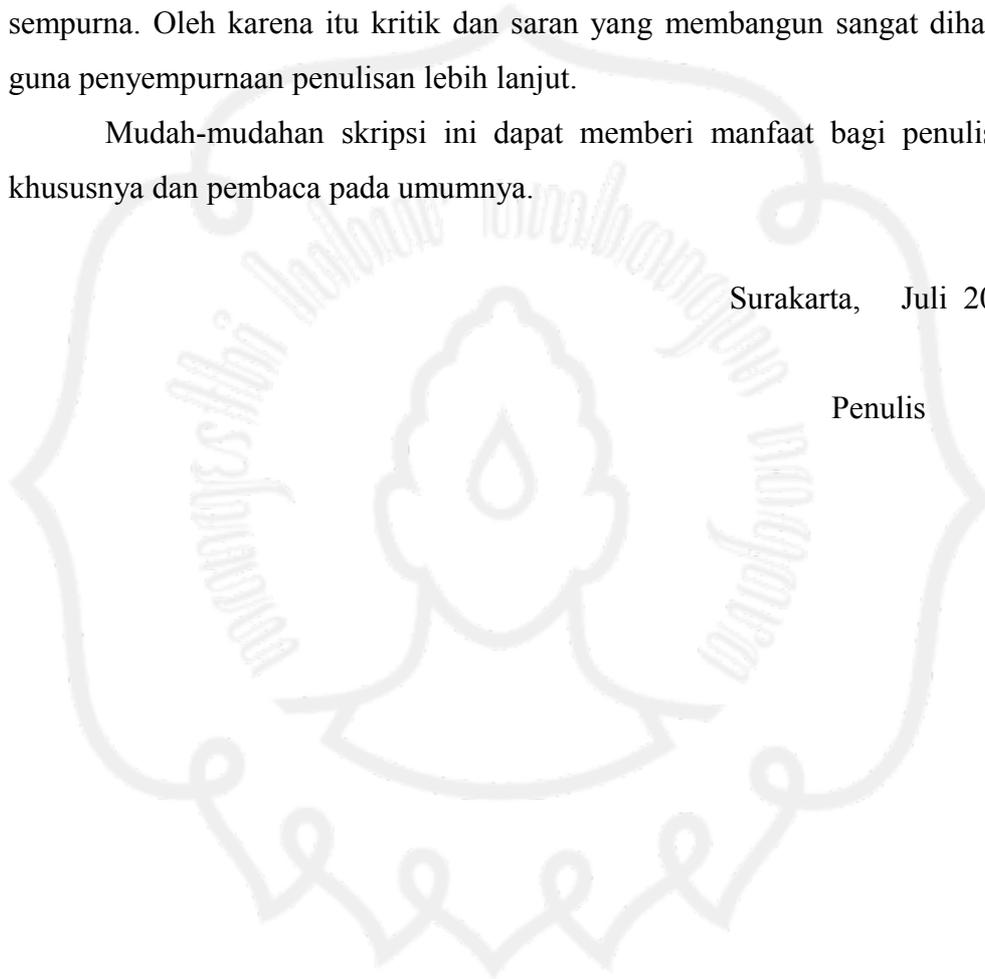
8. Istriku dan anakku yang telah memberi semangat dan aktivitas sehingga terselesainya skripsi ini.
9. Semua pihak yang belum dapat penulis sebutkan yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tidak ada kemutlakan bagi kebenaran yang datang dari manusia. Serta penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan penulisan lebih lanjut.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juli 2010

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGAJUAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS	6
A. Kajian Teori.....	6
1. Pengertian Belajar.....	6
2. Perkembangan Teori Belajar.....	7
3. Tinjauan Tentang Pembelajaran.....	11
4. Hakikat Pembelajaran Kontekstual.....	15
5. Prestasi Belajar.....	25

6. Pengertian Keaktifan Siswa.....	27
B. Kerangka Berpikir.....	29
C. Hipotesis Tindakan.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
B. Subjek Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	34
.....	34
.....	34
E. Validitas Data.....	34
.....	34
.....	34
F. Analisis Data.....	35
.....	35
.....	35
G. Indikator Keberhasilan.....	35
.....	35
.....	35
H. Prosedur Penelitian.....	36
.....	36
BAB IV HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Kondisi Awal.....	41
.....	41
1. Deskripsi Keaktifan Belajar	41
41	
2. Deskripsi Prestasi Belajar	41
41	
B. Deskripsi Hasil Siklus 1	43
.....	43
1. Perencanaan Tindakan	43

2. Pelaksanaan Tindakan	
43	
3. Hasil Pengamatan	
44	
4. Refleksi	
46	
C. Deskripsi Hasil Siklus 2	
.....	48
1. Perencanaan Tindakan	
48	
2. Pelaksanaan Tindakan	
48	
3. Hasil Pengamatan	
49	
4. Refleksi	
52	
D. Deskripsi Hasil Siklus 3	
.....	56
1. Perencanaan Tindakan	
56	
2. Pelaksanaan Tindakan	
57	
3. Hasil Pengamatan	
58	
4. Refleksi	
61	
E. Pembahasan.....	
.....	65
F. Hasil Tindakan	
.....	69

BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	71
	A. Simpulan.....	71
	B. Implikasi.....	72
	C. Saran.....	72
	DAFTAR PUSTAKA.....	74
	DAFTAR LAMPIRAN.....	76



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas.....	33
Tabel 2.	Nilai Hasil Praktek Kondisi Awal.....	42
Tabel 3.	Interval Nilai Siswa pada Kondisi Awal.....	42
Tabel 4.	Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 1.....	44
Tabel 5.	Nilai Hasil Praktek Siklus 1.....	45
Tabel 6.	Interval Nilai Hasil Praktek pada Siklus 1.....	46
Tabel 7.	Refleksi dari Kondisi Awal ke Kondisi Siklus 1.....	47
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 2.....	50
Tabel 9.	Nilai Hasil Praktek Akhir Siklus 2.....	51
Tabel 10.	Interval Nilai Siswa pada Siklus 2.....	52
Tabel 11.	Refleksi dari Siklus 1 ke Siklus 2.....	53
Tabel 12.	Peningkatan Keaktifan Belajar dari Siklus 1 ke Siklus 2.....	55
Tabel 13.	Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2..	56
Tabel 14.	Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 3.....	59
Tabel 15.	Nilai Hasil Praktek Siklus 3.....	60
Tabel 16.	Interval Nilai Siswa pada Siklus 3.....	60
Tabel 17.	Refleksi dari Siklus 2 ke Siklus 3.....	61
Tabel 18.	Peningkatan Keaktifan Belajar dari Siklus 2 ke Siklus 3.....	63
Tabel 19.	Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dari Siklus 2 ke Siklus 3..	64
Tabel 20.	Pembahasan Tindakan Kondisi Awal ke Siklus 3.....	65
Tabel 21.	Pembahasan Keaktifan dari Kondisi Awal ke Siklus 3.....	65
Tabel 22.	Pembahasan Prestasi Belajar dari Kondisi Awal ke Siklus 3...	67
Tabel 23.	Peningkatan Keaktifan Belajar dari Siklus 1 ke Siklus 3.....	67
Tabel 24.	Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dari Siklus 1 ke Siklus 3..	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Keterkaitan antar komponen Pembelajaran Kontekstual.....	18
Gambar 2. Skema Kerangka Berfikir.....	31
Gambar 3. Diagram Balok Nilai Praktek pada Kondisi Awal.....	42
Gambar 4. Diagram Balok Keaktifan Belajar Siswa Siklus 1.....	45
Gambar 5. Diagram Balok Nilai Hasil Praktek pada Siklus 1.....	46
Gambar 6. Diagram Balok Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus 2.....	51
Gambar 7. Diagram Balok Hasil Praktek pada Siklus 2.....	52
Gambar 8. Peningkatan Keaktifan Belajar dari Siklus 1 ke Siklus 2.....	55
Gambar 9. Peningkatan Prestasi Belajar dari Siklus 1 ke Siklus 2.....	56
Gambar 10. Diagram Balok Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus 3.....	59
Gambar 11. Diagram Balok Hasil Praktek pada Siklus 3.....	61
Gambar 12. Peningkatan Keaktifan Belajar dari Siklus 2 ke Siklus 3.....	63
Gambar 13. Peningkatan Prestasi Belajar dari Siklus 2 ke Siklus 3.....	64
Gambar 14. Peningkatan keaktifan Belajar dari Siklus 1 ke Siklus 3.....	68
Gambar 13. Peningkatan Prestasi Belajar dari Siklus 1 ke Siklus 3.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Prestasi Kondisi Awal.....	77
Lampiran 2. Lembar Observasi Keaktifan Belajar	78
Lampiran 3. Norma Penilaian Lembar Observasi Keaktifan Belajar	79
Lampiran 4. Data Nilai Keaktifan Belajar Siklus 1.....	80
Lampiran 5. Data Nilai Keaktifan Belajar Siklus 2.....	81
Lampiran 6. Data Nilai Keaktifan Belajar Siklus 3.....	82
Lampiran 7. Data Nilai Prestasi Belajar Siklus 1.....	83
Lampiran 8. Data Nilai Prestasi Belajar Siklus 2.....	84
Lampiran 9. Data Nilai Prestasi Belajar Siklus 3.....	85
Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 1.....	86
Lampiran 11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 2.....	90
Lampiran 12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 3.....	94
Lampiran 13. Foto- Foto Kegiatan.....	97
Lampiran 12. Surat Ijin Penelitian.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang dalam mengarungi kehidupan terutama pada jaman yang penuh dengan informasi dan teknologi seperti sekarang ini, agar tidak gagap teknologi. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Di belahan bumi manapun terdapat masyarakat dan di sana pula terdapat pendidikan. Manusia diwajibkan belajar untuk selalu menerima dan menyerap informasi yang selalu *up to date* dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang seiring dengan perubahan jaman.

Fenomena pendidikan di Indonesia sekarang cenderung hanya menuntaskan materi kurikulum. Siswa juga cenderung hanya mengejar nilai dan ijazah saja. Sekolah kurang mementingkan kuantitas, sehingga mutu dan pendidikan menjauh dari apa yang diharapkan. Sudah saatnya sekarang memikirkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar tujuan pendidikan semakin cepat teraih.

Di lain pihak kurikulum yang terus berganti yang tidak disertai sarana prasana yang memadai membawa dampak psikologis guru dan siswa. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab *transfer of value* pada mata diklat yang diajarkan supaya anak didik dapat merasakan begitu pentingnya ilmu yang telah didapatkan. Kitapun harus menyadari bahwa keberhasilan belajar tidak lepas dari potensi kecerdasan siswa, kemampuan guru dalam mendidik dan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa siswa secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung sekian lama bergulir paradigma lama yang menganggap pikiran anak seperti kertas putih kosong bersih. Dia siap menerima coretan-coretan guru layaknya bejana kosong yang siap diisi ilmu pengetahuan. Dari sinilah muncul kegiatan belajar mengajar yang memosisikan siswa secara pasif. Siswa siap menerima ilmu pengetahuandari guru yang menggunakan metode ceramah dengan program siswa 3DCH (Duduk,

Dengar, Diam, Catat dan Hafal). Proses belajar mengajar sistem itu sekedar memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK Negeri 5 Surakarta adalah salah satu sekolah kejuruan yang juga mengalami kendala mengenai prestasi siswa.

Dari data dokumentasi pada nilai semester 1 tahun pelajaran 2009/2010 pada kelas X TKK dimana peneliti mengampu kelas tersebut pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu bahwa nilai rata-rata siswa kurang dari 75%, kemungkinan prestasi belajar tidak optimal, karena kurangnya inovasi guru dalam mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu. Pada umumnya mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu masih menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan metode pembelajaran secara optimal. Model pembelajaran kontekstual merupakan contoh model pembelajaran yang dapat membantu peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang ada. Hal ini dikarenakan adanya interaksi siswa di dalam kelompoknya dan juga interaksi serta keaktifan dengan guru. Dalam pembelajaran kontekstual ini, siswa saling membantu pembelajaran agar setiap anggota kelompok dapat mencapai tujuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Di dalam kelompok, siswa yang berkemampuan lebih tinggi akan membantu proses pemahaman bagi siswa yang berkemampuan sedang atau rendah. Dalam pembelajarankontekstual, siswa dikelompokkan secara variatif (beraneka ragam) berdasarkan prestasi mereka sebelumnya, kesukaan, kebiasaan. Adanya kelompok dengan berbagai kemampuan heterogen inilah yang membuat interaksi aktif dalam setiap kelompok dapat berjalan baik.

Pembelajaran kontekstual tepat digunakan dalam pembelajaran kelas X TKK, karena kelas tersebut mempunyai kemampuan yang heterogen pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu khususnya pada kompetensi membuat sambungan kayu, materi ini disajikan secara bersama dalam kelompok yang kecil, dalam kelompok kecil ini siswa akan mencoba memecahkan masalah yang diberikan oleh seorang guru dalam kelompok tersebut apabila dalam kelompok tersebut tidak bisa memecahkan masalah tersebut dapat berdiskusi dengan

kelompok lain. Dalam pembelajaran kontekstual ini siswa benar-benar dituntut untuk mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh seorang guru. Dengan pemilihan pembelajaran kontekstual diharapkan siswa akan mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sehingga implikasinya prestasi belajar dan keaktifan belajar akan meningkat.

Untuk meningkatkan kualitas mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu perlu memperhatikan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain kondisi fisiologis, kecerdasan, bakat, minat, aktivitas dan motivasi belajar. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain guru, bahan pelajaran, fasilitas belajar yang ada, kondisi lingkungan, juga bimbingan orang tua.

Maksud tersebut akan diaplikasikan pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswanya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini diharapkan hasil pembelajaran akan dapat lebih bermakna bagi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka berbagai permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah keaktifan siswa dan kemampuan guru ada kecenderungan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran?.
2. Mengapa prestasi belajar rendah pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu?
3. Apakah melalui pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu pada kompetensi membuat sambungan kayu?

4. Apakah melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu pada kompetensi membuat sambungan kayu?

C. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian dapat mencapai hasil yang optimal perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dibatasi pada bagaimana upaya meningkatkan keaktifan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu pada siswa kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.
2. Permasalahan dibatasi pada bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu pada siswa kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta semester II Tahun Pelajaran 2009/2010
3. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah melalui model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar bagi siswa kelas X TKK pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu SMK Negeri 5 Surakarta semester II Tahun Pelajaran 2009/2010?
2. Apakah melalui model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar bagi siswa kelas X TKK pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu SMK Negeri 5 Surakarta semester II Tahun Pelajaran 2009/2010?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu dengan menggunakan model Kontekstual.pada kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.

2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu dengan menggunakan model Kontekstual pada kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Memperbaiki proses belajar mengajar dalam pelajaran Dasar Kontruksi Kayu di Sekolah Menengah Kejuruan.
2. Mengembangkan kualitas guru dalam mengajarkan pelajaran Dasar Kontruksi Kayu di Sekolah Menengah Kejuruan.
3. Bagi guru dan siswa teknik Kontruksi Kayu SMK Negeri 2 Surakarta, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap hal-hal yang telah diusahakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran yang telah diberikan.
4. Sebagai masukan untuk mendukung dasar teori bagi penelitian yang sejenis dan relevan.
5. Sebagai bahan pustaka bagi mahasiswa Progam Pendidikan Teknik Sipil/Bangunan, Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Cronbach dalam Sardiman A.M (2005: 20) mengungkapkan “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*” maksudnya belajar ditunjukkan oleh adanya suatu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Harold Spears dalam Sardiman (2005:34) memberi batasan “*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, and to follow direction*”. Belajar meliputi mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti prosedur. Lebih sederhana lagi yang dikemukakan oleh Geoch dalam Ratna Wilis Dahar (1989: 23) (1 “*learning is change in performance as result of practice*” belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan praktik.

Teori belajar yang lebih terkini (*up to date*) disampaikan oleh Winkel, WS (2007:59) yang menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental / psikis yang berlangsung secara interaktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai sikap, dimana perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Pendapat senada disampaikan juga oleh Hilgard dan Bower yang dikutip oleh Nana Sudjana (2005:84), bahwa “belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi yang sama”. Sesuai pendapat ini, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku dan dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang sama yang terjadi secara berulang-ulang.

Albert Bandura sebagaimana dikutip Asri Budiningsih (2005:34) memandang bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial

dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seseorang akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Berdasarkan pendapat yang disarikan dari Baharuddin Esa Nur Wahyuni (2007:15), bahwa ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar, yaitu: 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, 2) Perubahan dalam belajar bersifat tetap atau tidak berubah-ubah, 3) Perubahan dalam perilaku tidak harus segera dapat diamati, 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari pengalaman atau latihan dan hasil interaksi dengan lingkungannya, dan 5) Pengalaman atau latihan tersebut dapat memberikan penguatan untuk terjadinya perubahan tingkah laku.

Dari uraian tentang teori belajar di atas dapat diambil intinya bahwa hal yang esensial dalam belajar meliputi: 1) ada perubahan, 2) ada interaksi aktif, 3) ada aktivitas, 4) ada lingkungan, dan 5) ada hasil.

2. Perkembangan Teori Belajar.

a. **Teori Belajar Konstruktivisme.**

Dalam pandangan konstruktivisme pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai pengalaman baru. Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang dinyatakan oleh Piaget. Menurut Piaget dalam Ratna Wilis Dahar (1989:24), manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa tidak menerima begitu saja pengetahuan dari orang lain tetapi siswa secara aktif membangun pengetahuannya dengan cara terus-menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Siswa membangun sendiri pengetahuan-pengetahuan dalam pikiran tentang peristiwa tertentu dari pengalaman sebelum siswa mempelajari peristiwa tersebut di sekolah. Menurut Slavin (2008:67) konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang

menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita, sedangkan menurut Paul Suparno (2007:56) prinsip-prinsip belajar teori belajar konstruktivisme adalah sebagai berikut: 1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara individu maupun kelompok. 2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar dan mengkonstruksi secara terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan membuat situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus, sehingga siswa bukan penerima informasi yang pasif.

Pendukung teori belajar konstruktivisme menyatakan ilmu pengetahuan perlu dibangun atau dikonstruksi oleh masing-masing siswa melalui tiga aktivitas dasar yaitu; 1) penglibatan aktif siswa artinya siswa bukan sebagai penerima pengetahuan yang pasif, melainkan siswa sebagai pembuat struktur pemahaman pengetahuan yang aktif. 2). refleksi artinya siswa memperoleh pengetahuan yang dibangun dari pemahaman siswa untuk dijadikan pengetahuan yang baru dengan merefleksikan atau ditunjukkan dengan gerakan fisik dan sikap mental siswa. 3) pengabstrakan artinya setelah siswa memperoleh pengetahuan baru berusaha pengetahuan yang bermakna. Belajar siswa tidak hanya mengasimilasi konsep baru, tetapi mengakomodasi konsep yang ada.

Vygotsky, merupakan seorang konstruktivis sosial berkebangsaan Rusia yang mengembangkan pemahaman belajar dari sisi yang hampir sama dengan Piaget. Vygotsky lebih menekankan perlunya konsensus sosial dalam proses menguasai pengetahuan. Vygotsky menyatakan bahwa proses perkembangan mental terjadi secara dinamis dari lahir hingga mati. Proses perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh sosiokultural tempat pebelajar tinggal. Menurut Vygotsky belajar adalah suatu perkembangan pengertian, dia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan yang ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari. Pengertian ini tidak terdefiniskan dan terangkai secara sistematis logis. Pengertian ilmiah adalah pengertian yang didapat dari luar (Ratna Wilis Dahar, 1989).

b. Teori Belajar Kognitif

Syaiful Sagala (2003: 34 - 37), Jerome S. Bruner seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli psikologi belajar kognitif. Teori belajar yang bagi Nya ialah cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasi informasi secara aktif. Dalam proses belajar terdapat tiga fase, yaitu: 1) informasi, dalam tiap pelajaran kita memperoleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, 2) transformasi informasi, informasi itu harus dianalisis, diubah atau di transformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak, atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas, sehingga bantuan guru sangat diperlukan, dan 3) menguji evaluasi, seseorang yang memiliki informasi akan menilai manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi informasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Dalam sebuah bukunya yang berjudul "*The Process Education*" untuk meningkatkan pendidikan Bruner dalam Syaiful Sagala (2003: 35 - 36) mengemukakan empat tema penting dalam pendidikan, yaitu: 1) mengemukakan pentingnya arti struktur pengetahuan, 2) kesiapan untuk belajar, 3) nilai intuisi dalam proses pendidikan, dan 4) motivasi atau keinginan untuk belajar.

Pendekatan Bruner dalam belajar berupa pendekatan kategorisasi, menyederhanakan terhadap apa yang dipelajari berdasarkan setiap objek, benda ataupun gagasan. Bruner beranggapan, bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori saling berinteraksi sedemikian rupa, sehingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam. Dengan mengubah model unik setiap individu maka model belajar baru dapat terjadi. Perubahan tersebut dengan perubahan kategori-kategori menghubungkan kategori-kategori baru. Anak sebagai sosok yang aktif mampu memecahkan masalah sendiri yang memiliki keunikan sendiri dalam memahami setiap masalah.

Akhirnya Bruner dalam Syaiful Sagala (2003: 3) menyimpulkan bahwa pendidikan bukan sekedar persoalan teknik pengelolaan informasi, bahkan bukan penerapan "teori belajar" di kelas atau menggunakan hasil "ujian prestasi" yang

berpusat pada mata pelajaran (*subject centred 'achievement testing'*), tetapi pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan si pebelajar, dan menyesuaikan si pebelajar dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan. Pada teori Bruner apabila kita implikasikan pada penelitian ini bahwa pada model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* akan terjadi pengubahan kategori yang menghubungkan kategori-kategori yang baru anak akan lebih aktif dan mampu memecahkan masalah sendiri.

c. Teori Belajar bermakna

Menurut Ausubel dalam Paul Suparno (2005: 53 - 54), membedakan model belajar menjadi dua kategori, yaitu: 1) belajar bermakna (*meaningful learning*), dan 2) belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah ada pada seorang yang sedang belajar. Belajar bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan kognitif yang telah dimiliki, serta kesiapan dan niat untuk belajar. Hal ini dapat terjadi melalui belajar konsep, dimana perubahan konsep yang telah ada akan mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan struktur kognitif siswa.

Jika konsep/informasi baru itu belum ada dalam struktur kognitif siswa, maka konsep/informasi baru tersebut harus dipelajari melalui proses menghafal. Dalam proses belajar menghafal informasi/konsep yang baru itu tidak diasosiasikan dengan konsep yang telah ada dalam struktur kognitif.

Menurut Ausubel lebih lanjut, seseorang belajar dengan mengasosiasikan konsep/fenomena baru ke dalam skala yang telah dimiliki. Dalam proses ini seorang siswa dapat mengembangkan skema yang ada atau bahkan dapat mengubahnya. Dalam proses belajar ini siswa mengkonstruksi apa yang ia pelajari sendiri.

Dalam teori belajar ini Ausubel menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, informasi, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Di samping itu teori belajar ini

menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah ada pada siswa.

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran

a. Hakikat Pembelajaran

Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti : cara (perbuatan) mengajar atau mengajarkan (Purwadarminta, 1976: 22). Bila Pengajaran diartikan sebagai perbuatan mengajar, tentunya ada yang mengajar yaitu guru, dan ada yang diajar atau belajar yaitu siswa. Dengan demikian, Pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa), mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan searah.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mencapai untuk tujuan (Oemar Hamalik, 1995: 57). Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran menurut Gagne (1989: iii) adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*), yaitu usaha untuk terjadinya tingkah laku dari siswa. Sedangkan perubahan tingkah laku itu dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran dalam pendidikan formal harus mampu memaksimalkan peluang bagi siswa untuk berlangsungnya interaksi yang hakiki bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan. Bila proses menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan saja yang dipergunakan, maka akan menurunkan kualitas pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

b. Komponen Pembelajaran

Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru atau bahan pengajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka tercapainya tujuan. Situasi ini dapat dioptimalkan dengan menggunakan metode dan atau media yang tepat, agar dapat diketahui keefektifan kegiatan belajar mengajar, maka setiap proses dan hasilnya harus dievaluasi.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen.

- 1) Siswa adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang di butuhkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Tujuan yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti belajar mengajar. Perubahan perilaku tersebut mencakup perubahan kognitif, psikomotor, dan afektif.
- 4) Isi pelajaran, yakni segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode, yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 6) Media, yakni bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan.
- 7) Evaluasi, yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Evaluasi adalah dilakukan terhadap seluruh komponen kegiatan belajar mengajar dan sekaligus memberikan bahkan

bagi setiap komponen kegiatan belajar mengajar. Komponen-komponen kegiatan belajar mengajar tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain dan bermula serta bermuara pada tujuan, sehingga merupakan suatu system.

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Dalam menentukan ciri-ciri pembelajaran ditekankan pada unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa. Ciri-ciri pembelajaran adalah tanda-tanda adanya upaya guru mengatur unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar terjadi proses belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun ciri-ciri pembelajaran tersebut terletak pada adanya unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa yaitu: 1) motivasi belajar, 2) bahan ajar, 3) alat bantu belajar, 4) suasana belajar, dan 5) kondisi subyek yang belajar.

1) Motivasi Belajar

Dalam pembelajaran bila ada siswa tidak dapat berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki dan dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sebabnya dan kemudian mendorong siswa itu mau melakukan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak senang itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. (Sardiman, A.M, 1992: 75).

2) Bahan Belajar

Bahan belajar atau materi belajar yaitu segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, jadi bahan belajar harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai siswa dan

memperhatikan karakteristik siswa agar bahan belajar tersebut diminati siswa, sesuai dengan pendapat Dadang Sulaiman (1988: 29) pemilihan materi belajar yang dilakukan dengan teliti serta penggunaannya yang bijaksana, akan membarikan motivasi yang tinggi para siswa untuk merespon terhadap pengajaran.

3) Alat Bantu Belajar

Alat bantu belajar atau media belajar adalah semua alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar yang berupa media cetak, media elektronik atau yang lainnya. Untuk memudahkan siswa menerima materi pengajaran perlu diusahakan agar siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin alat indera yang dimilikinya, makin banyak alat indera yang digunakan untuk mempelajari materi pelajaran makin mudah diingat apa yang dipelajari.

4) Suasana Belajar

Suasana dapat menimbulkan aktivitas atau kegairahan belajar siswa antara lain:

- (a) Adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa, siswa-siswa) yang hangat, hal tersebut akan menunjukkan suasana yang gembira dan bebas sehingga akan memperlancar jalannya proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.
- (b) Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Suasana belajar mengajar yang dapat meningkatkan kegairahan dan kegembiraan belajar akan terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakter untuk siswa. Adanya memaksimalkan keaktifan siswa yang belajar (Moedjiono, Moh. Dimiyati, 1992: 23).

5) Kondisi Siswa Yang Belajar

Mengenai kondisi siswa yang belajar dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Siswa memiliki sifat yang unik artinya antara anak yang satu dengan anak yang lainnya berbeda

- b) Adanya kesamaan yang memiliki langkah-langkah perkembangan dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.

Dengan kondisi siswa yang demikian akan berpengaruh pada partisipasi siswa dalam proses belajar. Kondisi siswa dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Untuk itu, Kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator (memberi kemudahan pada siswa untuk belajar), motivator (memberi dorongan pada siswa untuk belajar) dan sebagai pembimbing (memberi bimbingan kepada siswa yang memerlukan).

4. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Salah satu usaha untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dapat dipertimbangkan adalah pengajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL), yakni sebuah pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*Student Oriented*). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang memungkinkan belajar memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan (menggunakan = *employ*) pemahaman dan kemampuan akademik mereka dalam beragam konteks baik di dalam maupun di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah yang mensimulasikan keadaan real atau masalah-masalah dunia nyata.

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih baik bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan

dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Sementara Nurhadi dan Senduk (2003: 13) memberikan batasan tentang pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sebagai berikut:

”Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat”.

Depdiknas (2003: 5) mendefinisikan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

”Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*)”.

Menurut Kuswanto (2005: 2) menyatakan bahwa ”Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang akan membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar masa pelajarannya dengan situasi nyata dan yang memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan anggota keluarga bahkan anggota masyarakat di masa ia hidup”.

Sumarwan (2004: 1) menjelaskan "Pendekatan pembelajaran kontekstual *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat".

Menurut Elaine B. Johnson (2008: 58) "*Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa".

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.

Tujuan pendekatan kontekstual (CTL) pada dasarnya adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari suatu konteks ke konteks yang lain (Rusgianto, 2002: 23). Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.

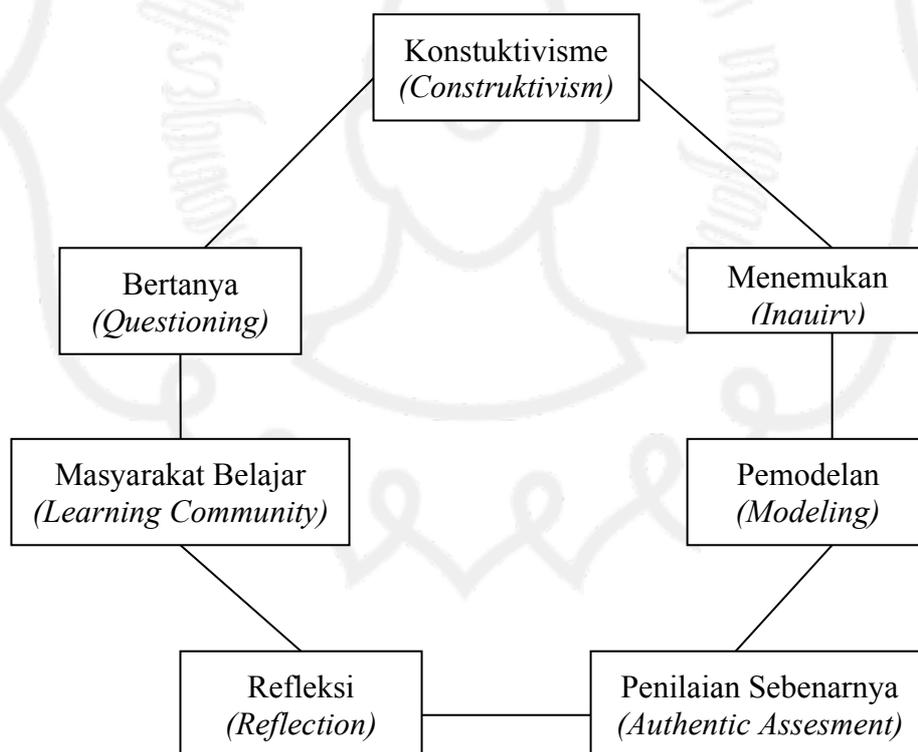
Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru mengaitkan *content* atau isi materi pelajaran dengan dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di dalam kehidupan siswa baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Di samping itu, dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya dalam berbagai tatanan di sekolah dan di luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Untuk itu agar siswa dapat menciptakan hubungan antara materi yang dipelajari dengan

kehidupan dunia nyata, maka dalam pembelajaran kontekstual selalu diupayakan agar proses pembelajarannya dekat dengan pengalaman siswa.

a. Komponen Dalam Pendekatan Kontekstual

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*)". Berdasarkan ketujuh komponen tersebut, maka sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika ketujuh komponen tersebut dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas (Depdiknas: 2003: 10).

Untuk memperjelas keterkaitan antar komponen diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



(Nurhadi, Agus Gerard Senduk, 2003: 31)

Gambar 1. Keterkaitan Antar Komponen Pembelajaran Kontekstual

Adapun penjelasan tiap-tiap komponen tersebut di atas di antaranya sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Konstruktivisme dalam belajar merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensi yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi pada latihan dan rangsangan tanggapan (*stimulus-response*). Pembelajaran modern menganjurkan bahwa belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman dan tanggapan). Secara ilmiah, ketika ada pengetahuan baru, pikiran seseorang bekerja untuk menemukan makna pengetahuan baru itu dalam konteks nyata dan bisa terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Perpaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggungjawab yang lebih terhadap belajar seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan : (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan

menerapkan idenya sendiri, dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Pembelajaran yang konstruktivisme selayaknya memiliki delapan komponen utama yaitu:

(a) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

(b) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

(c) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasil yang sifatnya nyata.

(d) Bekerja sama (*collaborating*)

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

(e) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

(f) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa juga menghormati temannya.

(g) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*).

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai excellence.

(h) Menggunakan penilaian otentik (*using authentic assessment*)

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Untuk itu guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi pelajarannya.

Untuk merancang pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan ini, ada empat langkah yang dapat diikuti antara lain: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau mengobservasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru kelas, dan audiens lainnya.

3) Bertanya (*Questioning*)

Questioning (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai

kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi. Pada semua aktifitas belajar, bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual (CTL). Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- (a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis.
- (b) Mengecek pemahaman siswa.
- (c) Membangkitkan respon pada siswa.
- (d) Mengetahui sejauh mana keingin tahuan siswa.
- (e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- (f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- (g) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- (h) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep learning community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok besar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajar yang

lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, semua pihak saling mendengarkan.

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik "*Learning community*" sangat membantu proses pembelajaran di kelas.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Komponen CTL selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengalaman tertentu, ada model yang bisa ditiru. Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dirancang dengan melibatkan siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan refleksi itu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Kunci dari itu semua adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap kebenak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan sejenak agar siswa melakukan refleksi.

7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya harus ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

b. Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) di Kelas

Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) di kelas cukup mudah, dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja termasuk pelajaran Survei dan Pemetaan dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual berkaitan erat dengan tujuh komponen yang telah disebutkan di atas.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat-sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model yang bisa ditiru sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.

7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

c. Peranan Guru Dalam Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berusaha dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru itu berupa pengetahuan dan keterampilan datang dari 'menemukan sendiri' bukan dari 'apa kata guru'. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola.

5. Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa pada penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah sebuah indikator untuk mengetahui seberapa jauh siswa tersebut dapat menerima pelajaran yang telah disampaikan guru, siswa yang aktif akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Pengertian prestasi menurut WJS Poerwadarminto (1987: 768) dalam kamus bahasa Indonesia menyebutkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan dan dihasilkan.

Prestasi belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Nana Sudjana prestasi belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S.Nasution berpendapat bahwa prestasi belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub sumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif).

Seorang guru yang profesional, dia tentu tidak sekedar bertugas mentransfer materi dan mengajarkan hafalan. Tetapi, dalam upaya membangun proses pencerdasan siswa, maka guru harus berani bertindak dan mengemukakan ide-ide yang inovatif untuk mampu mendorong tumbuhnya sikap kreatif siswa dan senantiasa kreatif untuk menampilkan pikiran-pikiran alternatif. Disamping itu, guru juga dituntut tidak stagnan, melainkan terus secara dinamis mengembangkan diri melalui proses pembelajaran terbuka dan menyenangkan.

Belajar pada hakekatnya adalah melibatkan semua aspek kepribadian manusia antara lain pikiran, perasaan dan bahasa tubuh disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan. Hal ini tidak sepenuhnya dilakukan dalam pembelajaran siswa SMK.

Keaktifan siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan peningkatan siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan mengajar.

Indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari : (1) mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; (2) aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa; (3) mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru melalui pembelajaran Kontekstual.

Tujuan mengajar adalah mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku seorang pelajar. Perubahan dilakukan seorang guru dengan menggunakan suatu strategi mengajar untuk mencapai tujuan dengan memilih metode yang tepat (Muhamad Nur, 2003: 33). Keaktifan siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan keaktifan siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan mengajar.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan prestasi belajar siswa merupakan aspek-aspek dari hasil belajar siswa. Keaktifan merupakan salah satu kunci dari keberhasilan pembelajaran. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku atau psikofisik berkat pengalaman dan latihan. Sedangkan prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai dalam proses perubahan tingkah laku atau psikofisik berkat pengalaman dan latihan yang dilakukan siswa.

6. Pengertian Keaktifan Siswa

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatankegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa,

sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tercipta situasi belajar aktif.

Menurut Rochman Natawijaya (dalam Syaiful Sagala 2007 : 31) belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan siswa, dimana siswa adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Menurut Raka Joni (1992: 19-20) dan Martinis Yamin (2007: 80- 81) menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala : (1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, (2) guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar (3) tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar), (4) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep, dan (5) melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

a. Jenis-Jenis Keaktifan Dalam Belajar.

Menurut Paul D. Dierich (dalam Oemar Hamalik 2001: 172) keaktifan belajar dapat diklasifikasikan dalam delapan kelompok, yaitu :

1). Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2). Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3). Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4). Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5). Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

6). Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.

7). Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa factor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8). Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain.

b. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs (dalam Martinis. 2007: 84) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu :

- 1). Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa. sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2). Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3). Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.

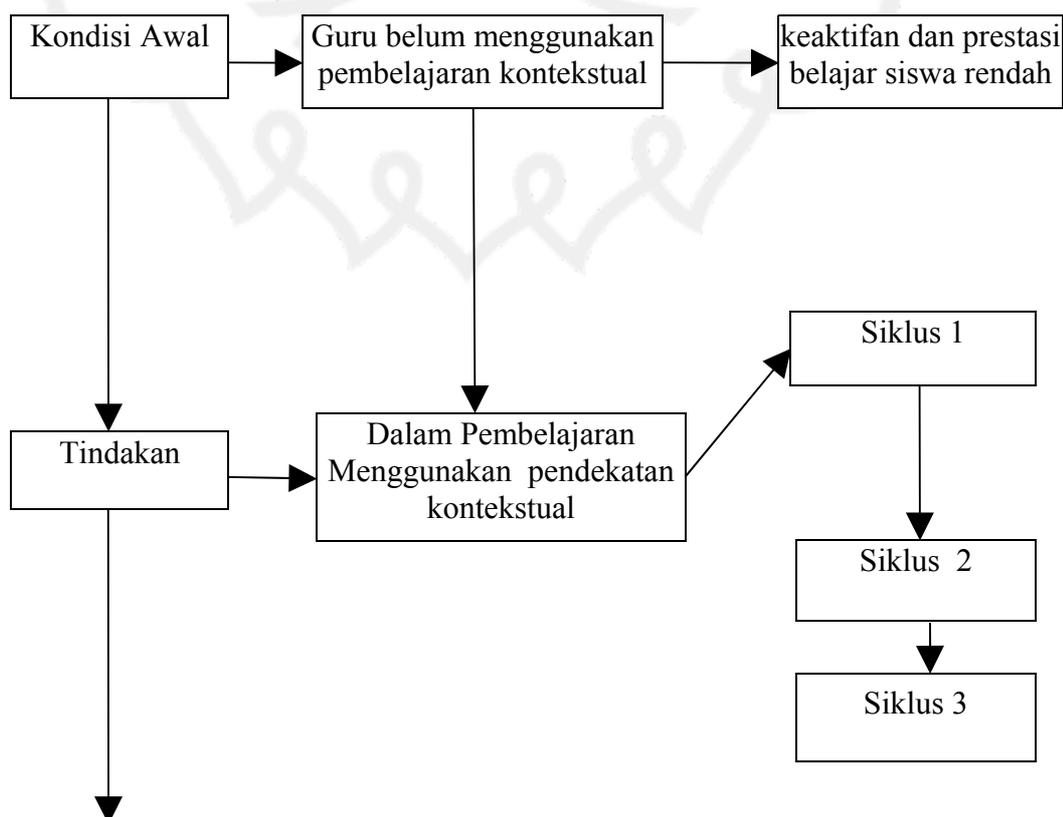
- 4). Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5). Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6). Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7). Memberi umpan balik (*feed back*).
- 8). Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9). Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

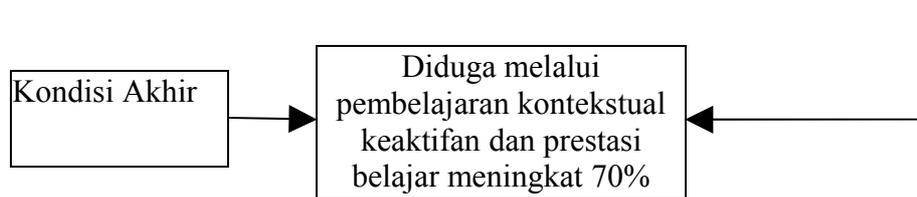
B. Kerangka Berpikir

1. Belajar merupakan aktivitas yang ditempuh siswa dengan tujuan untuk membentuk sikap/budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Tujuan pembelajaran di duga dapat tercapai apabila guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.
2. Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan puncak dari suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Dasar Kontruksi Kayu masih banyak ditemukan masalah-masalah antara lain: masih rendahnya prestasi belajar siswa, masih rendahnya tingkat partisipasi siswa, masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Dasar Kontruksi Kayu. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor ekstern dan intern. Salah satu faktor ekstern yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah pemilihan model pelajaran yang tepat dan efektif. Model pelajaran yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami konsep materi tertentu. Model pembelajaran yang baik merupakan model yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan, kondisi siswa, sarana yang tersedia, serta tujuan pelajaran sehingga dapat terlihat apakah model yang diterapkan efektif.
3. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman siswa dan multi intelegensi siswa yang ada di kelas itu. Siswa akan dibiasakan berinteraksi dengan siswa lain melalui belajar kelompok dan observasi langsung di lapangan. Siswa belajar bersama-sama dalam kelompoknya yang terdiri dari berbagai macam tipe, artinya kelompok

tersebut bersifat heterogen dan didalamnya terdiri dari siswa yang tergolong pandai, sedang dan lemah. Jika ada anggota kelompok yang tidak jelas maka anggota kelompok yang merasa mampu akan menjelaskan pada siswa tersebut. Dengan demikian pembelajaran akan menyenangkan dan berarti bagi siswa yang selanjutnya akan menimbulkan semangat belajar siswa dan diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat. Siswa akan dibiasakan berinteraksi dengan siswa lain melalui belajar kelompok dan observasi langsung di lapangan. Siswa belajar bersama-sama dalam kelompoknya yang terdiri dari berbagai macam tipe, artinya kelompok tersebut bersifat heterogen dan didalamnya terdiri dari siswa yang tergolong pandai, sedang dan lemah. Jika ada anggota kelompok yang tidak jelas maka anggota kelompok yang merasa mampu akan menjelaskan pada siswa tersebut. Dengan demikian pembelajaran akan menyenangkan dan berarti bagi siswa yang selanjutnya akan menimbulkan semangat belajar siswa dan diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Dari uraian di atas, dapat digambarkan pola pemikiran yang menggambarkan secara singkat konsep hubungan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :





Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir seperti uraian di atas, diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu bagi kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta semester 2 Tahun Pelajaran 2009/2010.
2. Model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu bagi kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta semester 2 Tahun Pelajaran 2009/2010.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu semester dengan mengambil data kondisi awal pada semester 1 dan pelaksanaan tindakan dilakukan pada semester 2 pada tahun pelajaran 2009/2010 pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan secara bertahap, adapun tahap-tahap pelaksanaannya dapat dilihat dalam Tabel 1

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

No	Uraian kegiatan	Bulan																			
		Jan		Februari				Maret				April				Mei					
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Menyusun data kondisi awal	17																			
2.	Menyusun proposal dan Instrumen			1 s/d 28																	
3	Siklus 1							5	12	19	28										
4	Siklus 2											7	14	21	28						
5.	Siklus 3															5	12	19	26		

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di SMK Negeri 5 Surakarta yang terletak di jalan LU Adi Sucipto no 42 Surakarta. Penelitian mengambil kelas X TKK Program Keahlian Kontruksi Kayu di mana peneliti mengajar pada kelas tersebut.

B. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKK Program Keahlian Kontruksi Kayu SMK Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 30 siswa.

C. Sumber Data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kondisi awal yang berupa nilai praktek kayu dan data keaktifan belajar siswa.
2. Data siklus 1 yang berupa nilai praktek kayu pada akhir siklus dan data keaktifan belajar siswa pada siklus 1.
3. Data siklus 2 yang berupa nilai praktek kayu i pada akhir siklus 2 dan data keaktifan belajar siswa pada siklus 2.
4. Data siklus 3 yang berupa nilai praktek kayu pada akhir siklus 3 dan data keaktifan belajar siswa pada siklus 3.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.

1. Teknik Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan metode non tes. Metode tes digunakan untuk mengetahui nilai prestasi belajar dan metode non tes digunakan untuk mengetahui data keaktifan belajar.

2. Alat Pengumpulan Data.

Pada metode tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar menggunakan nilai hasil praktek dan pada metode non tes yang digunakan untuk penilaian keaktifan belajar siswa menggunakan lembar observasi.

E. Validitas Data

Validasi data pada penelitian ini menggunakan dua metode yaitu:

1. Untuk keaktifan belajar siswa menggunakan Triangulasi data, yaitu kolaborasi dengan guru-guru menggambar teknik SMK Negeri 5 Surakarta, dengan cara

meneliti dan berdiskusi dengan guru teknik kontruksi kayu tentang lembar observasi keaktifan belajar.

2. Untuk tes prestasi belajar menggunakan validitas isi, yaitu yang berupa pedoman penilaian tentang praktek kayu.

F. Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan dua analisis data yaitu:

1. Pada keaktifan belajar siswa menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan pada hasil observasi dan refleksi pada siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3.
2. Pada tes prestasi belajar menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal dengan nilai tes pada siklus 1, siklus 2 dan terakhir nilai tes pada siklus 3.

G. Indikator Keberhasilan

Indikator kerja tindakan terhadap peningkatan keaktifan belajar Siswa dan prestasi belajar siswa kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010 dapat dilihat dengan cara berikut:

Indikator kerja dapat dilihat secara umum dengan membandingkan tingkat keberhasilan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Keberhasilan tindakan pada siklus 1 diketahui dengan cara membandingkan dengan kondisi awal siswa dan keberhasilan tindakan pada siklus 2 diketahui dengan cara membandingkan dengan siklus 1 dan keberhasilan tindakan pada siklus 3 diketahui dengan cara membandingkan dengan siklus 2. Sedangkan indikator kerja tindakan dapat dilihat dari kriteria yang telah ditentukan peneliti, dengan kriteria apabila siswa kelas X TKK SMKN 5 Surakarta menunjukkan hal-hal berikut:

- 1) 70% dari seluruh siswa terlihat peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu.
- 2) 70% siswa menunjukkan keberanian dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.

- 3) 70% siswa menunjukkan adanya interaksi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok, menunjukkan adanya hubungan siswa dengan guru dan siswa dengan siswa selama pembelajaran.
- 4) 70% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran kontekstual.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus melalui tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Untuk menerapkan perangkat pembelajaran kontekstual digunakan rancangan penelitian tindakan, selain itu juga memecahkan masalah-masalah praktis, juga untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Dalam penelitian ini tindakan yang dimaksud adalah penerapan pembelajaran kontekstual, untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi.

Pada kegiatan siklus akan dilakukan sesuai dengan tahap-tahap berikut.

Rencana tindakan siklus I

1. Tahap Perencanaan
 - a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu dengan Standar Kompetensi Membuat sambungan Kayu dengan model pembelajaran kontekstual.
 - b. Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.
 - c. Menyiapkan soal tes sebelum pembelajaran dilaksanakan.
 - d. Menyiapkan lembar penilaian
 - e. Membuat lembar evaluasi.
2. Tahap pelaksanaan tindakan

Dalam tahap ini langkah-langkah pembelajaran dan tindakan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat yaitu :

- a. Tahap Awal Pembelajaran
 - 1) Membuka pertemuan dengan kesiapan siswa untuk memulai pelajaran dengan berdoa.

- 2) Guru mengecek kehadiran siswa (presensi). Kemudian mengarahkan pada materi yang akan dibahas.
- 3) Tes awal tentang pembelajaran.

b. Tahap Inti Pembelajaran

- 1) Siswa dibagi ke dalam 5 kelompok (tiap kelompok terdiri dari 6-7 orang tiap alat) dengan karakteristik yang heterogen secara acak.
- 2) Siswa menyimak penjelasan guru tentang tugas dan langkah kerja di lapangan yang harus dikerjakan pada waktu praktek dalam kelompoknya.
- 3) Guru memberikan bahan akademik yang disajikan kepada siswa dalam bentuk teks atau job sheet dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari bagian dari bahan akademik tersebut.
- 4) Salah satu siswa dari setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk memimpin teman dalam satu kelompoknya untuk membagi tugas dalam pekerjaan yang akan dilaksanakan.
- 5) Siswa atau setiap kelompok diberi kesempatan untuk menanyakan apa yang kurang dipahami dari job sheet pekerjaan yang diberikan oleh guru sebelum memulai praktek.
- 6) Setelah diadakan diskusi dalam kelompok dan sudah dianggap mengerti, siswa melakukan praktek sesuai dengan petunjuk dan job sheet yang sudah diberikan oleh guru.

c. Tahap Akhir Pembelajaran

- 1) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 2) Melakukan tindak lanjut.

3. Tahap Observasi

Pada tahap ini kolaborator mengadakan penilaian lembar observasi keaktifan dalam pembelajaran dengan mengisi lembar observasi dari masing-masing siswa kemudian akan dinilai untuk mendapatkan penilaian tentang keaktifan tinggi, sedang, rendah.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Mengadakan refleksi dan evaluasi dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, sampai kegiatan akhir pembelajaran berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

Bila hasil evaluasi dan refleksi siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar mata pelajaran dasar konstruksi kayu, maka perlu dilanjutkan ke siklus II.

Rencana Tindakan Siklus II

1. Perencanaan tindakan
 - a. Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
 - b. Menyiapkan media yang dibutuhkan.
 - c. Menyiapkan soal tes sebelum pembelajaran dilaksanakan.
 - d. Menyiapkan lembar penilaian
 - e. Membuat lembar evaluasi.
 - f. Pengembangan program tindakan II.
2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui:

 - a. Guru melakukan apersepsi
 - b. Siswa diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran langkah-langkahnya hampir sama dengan yang tertera pada siklus I.
 - c. Siswa diberi kesempatan melakukan diskusi dalam kelompok untuk membahas kesulitan dalam praktek yang sudah dilakukan.
 - d. Siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa.
3. Observasi
 - a. Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

- b. Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.
4. Refleksi
 - a. Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
 - b. Membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran kontekstual pada siklus II.
 - c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus III jika diperlukan.

Indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus ini diharapkan mengalami kemajuan minimal 5% dari siklus I apabila pada siklus II belum mengalami peningkatan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya

Rencana Tindakan Siklus III

1. Perencanaan tindakan
 - a. Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
 - b. Menyiapkan media yang dibutuhkan.
 - c. Menyiapkan soal tes sebelum pembelajaran dilaksanakan.
 - d. Menyiapkan lembar penilaian
 - e. Membuat lembar evaluasi.
 - f. Pengembangan program tindakan III.
2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan program tindakan III yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus II, sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui:

- a. Guru melakukan apersepsi
 - b. Siswa diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran langkah-langkahnya hampir sama dengan yang tertera pada siklus II.
 - c. Siswa diberi kesempatan melakukan diskusi dalam kelompok untuk membahas kesulitan dalam praktek yang sudah dilakukan.
 - d. Siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa.
3. Observasi

- a. Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
 - b. Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.
4. Refleksi
- a. Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus III berdasarkan data yang terkumpul.
 - b. Membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran kontekstual pada siklus III.
 - c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi sebagai akhir penelitian

Indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus ini diharapkan mengalami keberhasilan yang dicapai sehingga merupakan akhir dari penelitian.



BAB IV

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

1. Deskripsi Keaktifan Belajar

Pembelajaran pada mata pelajaran Dasar Kontruksi Kayu pada semester 1 pada tahun pelajaran 2009/2010 dimana mata pelajaran produktif disampaikan dengan metode ceramah dimana guru hanya bertindak sebagai fasilitator tanpa melibatkan keaktifan siswa, di mana siswa hanya sebagai pendengar saja. Hal ini akan membuat siswa enggan memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga yang ada di kelas siswa bercakap-cakap, tidur-tiduran bahkan ada yang mengerjakan tugas lain. Mereka merasa apa yang dijelaskan oleh guru tidak bisa mereka menerimanya, hal ini mengakibatkan keaktifan belajar siswa menjadi berkurang.

Pada kondisi awal ini aktivitas belajar siswa masih rendah sekali, siswa tidak menunjukkan keaktifan dalam belajar, tidak berkonsentrasi mendengarkan informasi-informasi yang diberikan guru, sebagian siswa pasif berdiskusi ataupun bertanya pada guru serta mereka pasif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

2. Deskripsi Prestasi Belajar

Pada kondisi awal prestasi belajar siswa sangat rendah sekali dan nilai terendah dicapai pada nilai 60 dan nilai tertinggi hanya 79 . Hal ini disebabkan pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya berbentuk ceramah saja. Dan peserta didik hanya sebagai pendengar, hal ini akan membuat siswa bosan, sehingga siswa banyak yang pasif dan enggan untuk bertanya ataupun untuk mengerjakan tugas, prestasi yang dicapai oleh siswa sangat rendah sekali. Adapun tabel nilai ulangan harian pada kondisi awal dapat disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Praktek Kayu Kondisi Awal

No	Uraian	Ulangan Harian
1	Nilai terendah	60
2	Nilai tertinggi	79

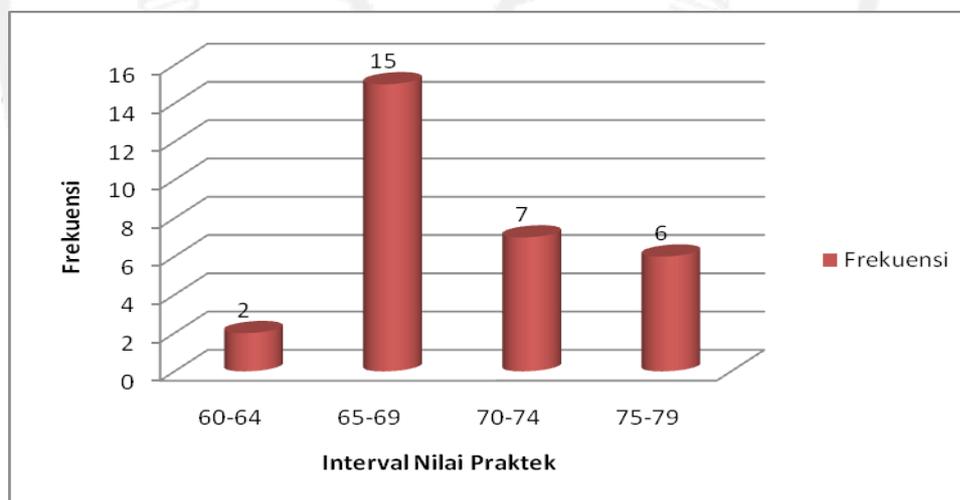
3	Nilai rerata	69,4
4	Rentang nilai	19

Adapun interval nilai siswa dapat disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Interval Nilai Siswa pada Kondisi Awal

No	Interval	Frekuensi
1	60-64	2
2	65-69	15
3	70-74	7
4	75-79	6
Jumlah		30

Dari Tabel 3 terlihat bahwa siswa kelas X TKK mempunyai nilai di atas KKM(Kriteria Ketuntasan Minimal) sebanyak 13 siswa untuk lebih jelasnya perhatikan diagram berikut:



Gambar 3. Diagram Balok Nilai Praktek pada Kondisi Awal

B. Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Siklus 1 dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit untuk sekali pertemuan. Pada pertemuan pertama guru membentuk kelompok yang beranggotakan 6 orang dan menjelaskan tentang pengertian sambungan kayu, kegunaan sambungan kayu, ketentuan ukuran yang digunakan untuk sambungan bibir lurus berkait, cacat kayu. Pada pertemuan selanjutnya guru membagi lembar kerja pada siswa tentang cara membuat sambungan bibir lurus berkait dan dilakukan praktek membuat sambungan bibir lurus berkait. Pada pertemuan terakhir diadakan penilaian tentang hasil praktek.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama guru memberikan apersepsi tentang sambungan kayu dengan cacat-cacat pada kayu. Pada pertemuan ini pada kegiatan inti guru menjelaskan dengan media Ms.Power Point tentang cara membuat sambungan kayu pada sambungan kayu bibir lurus berkait dengan menjelaskan kegunaan sambungan tersebut. Pada Akhir pelajaran guru membagi lembar kerja pada siswa sejumlah kelompok yaitu 5 kelompok serta memberi tugas pada siswa tentang ketentuan ukuran yang digunakan untuk sambungan bibir lurus berkait.

b. Pertemuan kedua dan pertemuan ketiga.

Pada pertemuan kedua, pada kegiatan awal guru mengumpulkan tugas pada pertama tentang ketentuan ukuran yang digunakan untuk sambungan bibir lurus berkait. Pada pertemuan ini guru menjelaskan tentang lembar kerja yang diterima siswa pada pertemuan pertama, untuk melakukan praktek tentang membuat sambungan bibir lurus berkait dengan permasalahan yang berbeda. Kegiatan ini dilakukan sampai pada pertemuan ketiga.

c. Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat diadakan penilaian hasil praktek pada tiap kelompok dan guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok dengan penilaian secara individu, dengan menggunakan kriteria hasil praktek kayu. Pada akhir pertemuan guru menyimpulkan tentang hasil praktek pada masing-masing kelompok.

3. Hasil Pengamatan

Pada hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus 1 pada pengamatan tentang keaktifan belajar siswa, siswa masih ada yang berbicara sendiri dan keaktifan siswa masih agak kurang karena ada sebagian siswa yang masih menggandakan pada teman yang lain dalam mengerjakan tugas dari guru, dan keaktifan bertanya dalam kegiatan belajar mengajar sudah mulai nampak, siswa sudah banyak yang aktif dalam diskusi antar kelompok karena pengerjaan kayu dilakukan dengan kelompok.

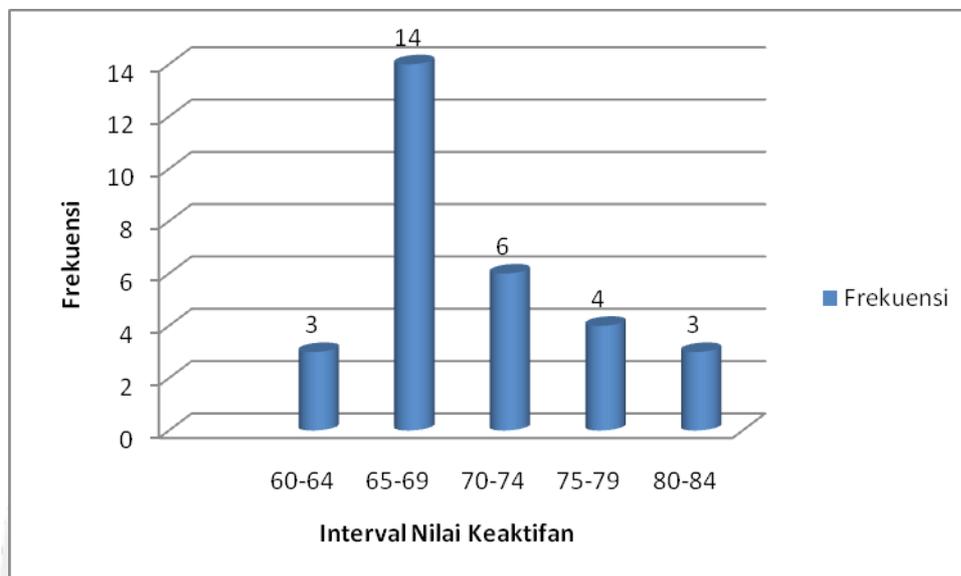
Pada pengamatan keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini dikelompokkan dalam keaktifan rendah, sedang, tinggi. Hal ini untuk mempermudah dalam penelitian ini. Adapun hasil pengamatan keaktifan belajar siswa dapat diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 1

Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
60-64	3	10%
65-69	14	46,67%
70-74	6	20%
75-79	4	13,33%
80-84	3	10%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 4 yang diperoleh, kemudian dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan kategori ini berdasarkan pada skor rata-rata kelas yaitu 69,86. Siswa yang mempunyai skor sama dengan skor rata-rata dikelompokkan dalam kategori sedang dan di atas skor rata-rata dikelompokkan dalam kategori tinggi, dan siswa yang mempunyai skor di bawah skor rata-rata dikelompokkan dalam kategori rendah. Berdasarkan pada Tabel 4 berikut didapatkan siswa yang beraktivitas rendah adalah 15 siswa, kategori beraktivitas sedang adalah 2 siswa, dan siswa kategori aktivitas tinggi

adalah 13 siswa. Adapun diagram frekuensi pada pengamatan keaktifan belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Balok Keaktifan Belajar Siswa siklus 1

Pada tes prestasi belajar dengan menggunakan nilai hasil praktek dengan diambil dari hasil kerja kelompok. Didapat nilai praktek sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Ulangan Praktek Akhir Siklus 1

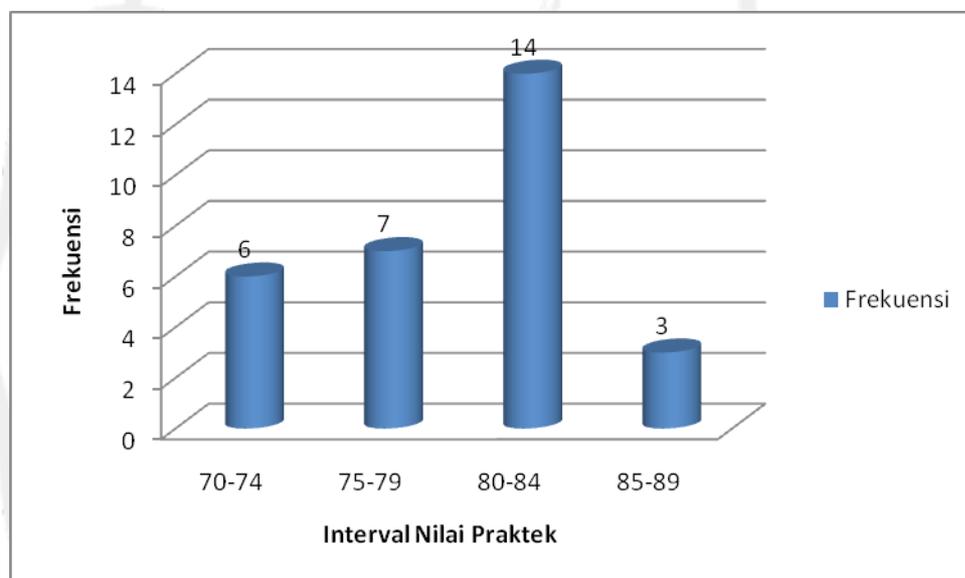
No	Uraian	Ulangan Harian
1	Nilai Terendah	70
2	Nilai Tertinggi	85
3	Nilai Rerata	77,79
4	Rentang Nilai	15

Dalam siklus 1 terlihat adanya nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 85 untuk mengetahui nilai interval nilai ulangan siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Interval Hasil Praktek pada Siklus 1

No	Interval	Frekuensi
1	70-74	6
2	75-79	7
3	80-84	14
4	85-89	3
Jumlah		30

Pada interval nilai hasil praktek pada siklus 1 siswa sudah mencapai KKM adalah 24 anak. Adapun interval nilai hasil praktek dapat disajikan dalam bentuk Diagram sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Balok Nilai Hasil Praktek pada Siklus 1

4. Refleksi

Penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual pada kompetensi Sambungan lurus berkait, dibandingkan dengan kondisi awal terjadi peningkatan seperti terlihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Refleksi dari Kondisi Awal ke Siklus 1

No	Uraian	Kondisi awal	Siklus 1
1	Tindakan	Dalam pembelajaran hanya dengan ceramah saja dan belum memanfaatkan metode pembelajaran kontekstual	Dalam pembelajaran sudah menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan membentuk kelompok yang beranggotakan 6 siswa.
2	Keaktifan Belajar Siswa	Pada kondisi awal siswa belum aktif dalam pembelajaran, sehingga banyak siswa yang masih bercakap-cakap dan bahkan ada yang tidur-tidur dan masih ada yang tidak mengerjakan tugas dari guru.	Pembelajaran pada siklus 1 menjadi lebih meningkat. Siswa yang mempunyai keaktifan rendah sebanyak 15 siswa, keaktifan sedang sebanyak 2 siswa dan keaktifan tinggi sebanyak 13 siswa
3	Prestasi belajar	Nilai hasil Praktek pada kondisi awal nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 79 dengan nilai rerata 69,4	Nilai hasil praktek pada siklus 1 nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 85 dengan nilai rerata 77,87

Dari Tabel 7 tersebut di atas tentang pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual keaktifan belajar siswa mulai terjadi peningkatan di mana banyak siswa yang sudah mulai aktif bertanya serta aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru,serta kerja kelompok sudah semakin terlihat, walaupun dalam pengerjaannya dikerjakan dengan 6 siswa.

Pada pembelajaran siklus 1 dengan metode kontekstual sebagian siswa ada yang belum aktif juga dalam pembelajaran ada sebagian siswa masih ada yang mengandalkan dalam mengerjakan tugas praktek kayu, sehingga ada sebagian siswa yang masih bercakap-cakap dengan teman lain serta tidak peduli dengan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga keaktifan belajar pada siklus ini masih kurang.

Dari tes prestasi belajar terjadi peningkatan nilai terendah dari 60 menjadi 70 atau mengalami peningkatan 16,67%. Nilai tertinggi terjadi peningkatan dari 79 menjadi 85 atau terjadi peningkatan 7,59% dan nilai rerata naik dari 69,4 menjadi 77,87 atau mengalami kenaikan sebesar 12,20%.

Berdasarkan hasil di atas masih ada siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM, sehingga perlu adanya tindakan pada siklus 2. Dengan metode Kontekstual yang seefektif mungkin, sehingga diharapkan banyak siswa yang antusias dalam mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar, karena itu peneliti berusaha untuk membimbing siswa dengan baik dan berusaha untuk mendorong keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Kontekstual.

C. Deskripsi Hasil Siklus 2

1. Perencanaan Tindakan

Pada pembelajaran siklus 2 pada kompetensi dasar Sambungan kayu bibir miring berkait, pada kegiatan awal guru menjelaskan tentang kegunaan sambungan bibir miring berkait serta alat yang digunakan untuk memperkuat sambungan bibir miring berkait dan cara membuat sambungan bibir miring berkait dengan menggunakan media Ms Power Point. Pada kegiatan inti guru membagi kelompok yang beranggotakan 6 siswa dengan memberi tugas sambungan kayu bibir miring berkait dengan permasalahan yang berbeda antar kelompok. Pada akhir pertemuan di siklus 2 diadakan penilaian hasil praktek serta presentasi oleh masing-masing kelompok dengan menjelaskan langkah-langkah pengerjaan.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan yang pertama guru memberikan apersepsi tentang sambungan kayu bibir miring berkait dengan memberikan contoh –contoh kayu yang menggunakan sambungan kayu bibir miring berkait. Pada kegiatan inti guru menjelaskan tentang alat yang digunakan dalam untuk memperkuat sambungan bibir miring berkait serta cara membuat sambungan bibir miring berkait dengan

menggunakan metode demonstrasi, dengan harapan siswa dapat melihat langsung dalam pengerjaannya. Pada akhir pelajaran guru memberikan tugas pada tiap siswa untuk membuat artikel sambungan miring bibir berkait.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan yang kedua, pada kegiatan awal guru mengumpulkan tugas artikel pada pertemuan yang pertama. Pada kegiatan inti guru membagi kelompok yang beranggotakan 6 siswa. Pada pertemuan yang kedua guru memberikan tugas lembar kerja pada tiap kelompok sebanyak dua tugas untuk dikerjakan secara kelompok. Pada pertemuan kedua siswa langsung mengerjakan tugas dari guru dan mengerjakan dengan kelompok. Pada akhir pertemuan guru menghimbau untuk dilanjutkan pada pertemuan ketiga.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan yang ketiga kegiatan dilanjutkan dengan pengerjaan sambungan bibir miring berkait, pada pertemuan ini guru berusaha mengelilingi siswa dalam pembelajaran dengan harapan siswa akan bertanya tentang hasil pekerjaan mereka. Pada kegiatan akhir guru menjelaskan tentang tugas presentasi yang dilakukan secara kelompok dengan presentasi langkah-langkah pengerjaannya.

a. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat diadakan presentasi dan penilaian hasil praktek serta penilaian artikel pada pertemuan yang pertama.

3. Hasil Pengamatan

Pada hasil pengamatan tentang keaktifan belajar siswa, sebagian besar sudah terlibat dalam pembelajaran dan mulai aktif dalam diskusi serta sudah aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga pembelajaran pada siklus 2 dirasakan benar-benar berkesan pada siswa. Pada pengamatan tentang keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran ini tidak ada siswa yang tidur-tidur ataupun bercakap-cakap, sehingga membuat materi pelajaran yang disampaikan dengan metode pembelajaran kontekstual dapat dirasakan oleh siswa.

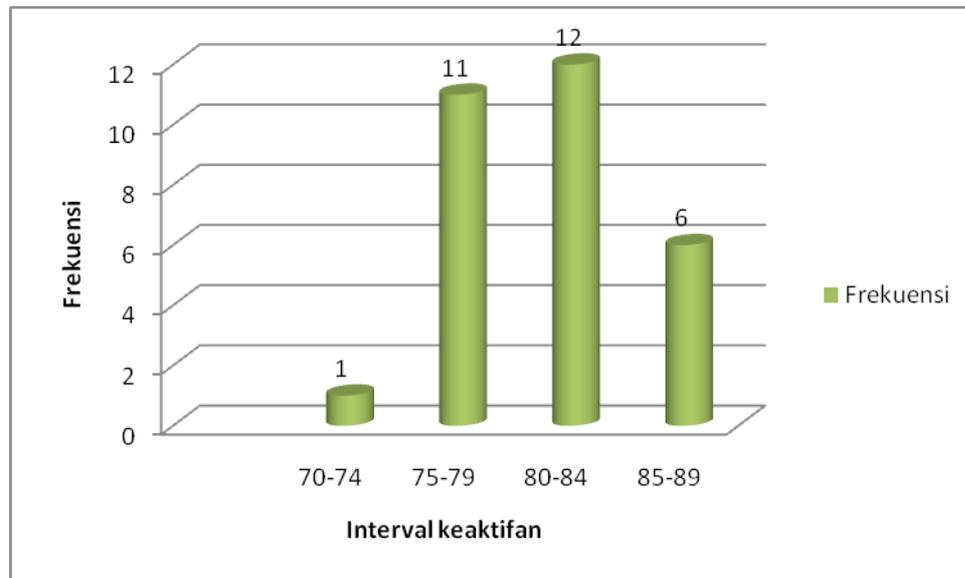
Pada pembelajaran dengan metode kontekstual pada siklus 2 pembagian kelompok dibuat lebih kecil yaitu 4 siswa akan membuat siswa lebih aktif. Pada pemberian masalah yang diberikan pada siswa benar-benar siswa sudah dapat mengkontruksi sendiri materi tentang sambungan kayu bibir miring berkait, sehingga siswa bisa menyusun konsep sendiri dalam melakukan praktek sambungan kayu. Pada kegiatan presentasi benar-benar siswa sudah mulai bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, sehingga diharapkan pada pembelajaran siklus 2 dapat meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar.

Pada pengamatan lembar observasi aktivitas belajar siswa didapatkan nilai keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 2

Interval	Frekuensi	Frekuensi relative
70-74	1	3,33%
75-79	11	36,67%
80-84	12	40%
85-89	6	20%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 8 yang diperoleh, kemudian dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan kategori ini berdasarkan pada skor rata-rata kelas dengan skor rata-rata adalah 80,5. Siswa yang mempunyai skor sama dengan skor rata-rata dikelompokkan dalam kategori sedang dan di atas skor rata rata dikelompokkan dalam kategori tinggi, dan siswa yang mempunyai skor di bawah skor rata-rata dikelompokkan dalam kategori rendah. Berdasarkan pada tabel berikut didapatkan siswa mempunyai keaktifan rendah adalah 12 siswa, kategori keaktifan sedang adalah 4 siswa dan siswa kategori keaktifan tinggi adalah 14 siswa. Adapun diagram frekuensi pada pengamatan keaktifan belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Balok Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus 2

Pada tes prestasi belajar dengan menggunakan nilai hasil praktek dan nilai tugas pembuatan artikel sebagai berikut:

Tabel 9. Nilai Hasil Praktek Siklus 2

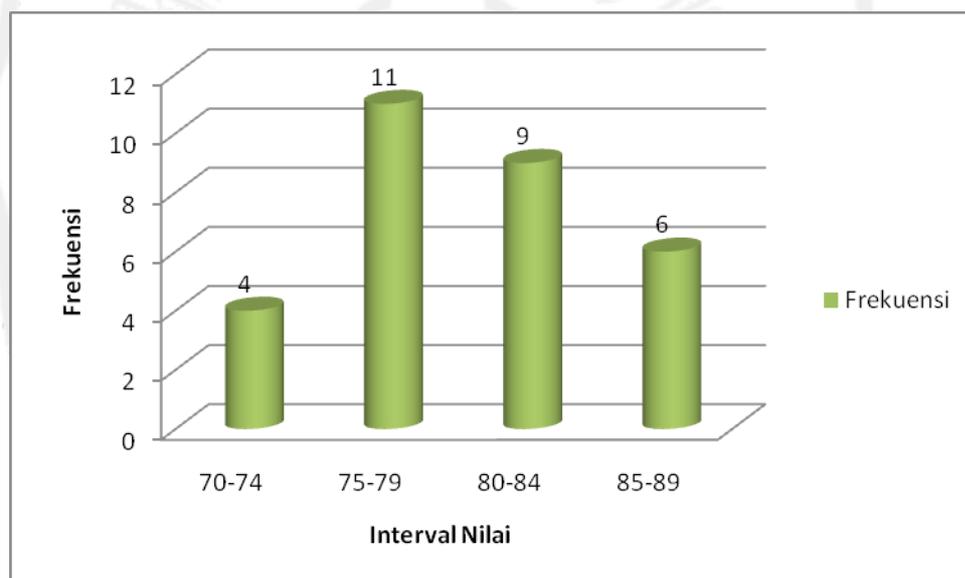
No	Uraian	Ulangan Harian
1	Nilai Terendah	73
2	Nilai Tertinggi	86
3	Nilai Rerata	78,7
4	Rentang Nilai	13

Dalam siklus 2 terlihat adanya peningkatan dimana nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 86 untuk mengetahui nilai interval nilai ulangan siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Interval Nilai Hasil Praktek pada Siklus 2

No	Interval	Frekuensi
1	70-74	4
2	75-79	11
3	80-84	9
4	85-89	6
Jumlah		30

Pada interval nilai ulangan harian pada siklus 2 siswa sudah mencapai KKM adalah 26 anak. Adapun interval nilai hasil praktek dapat disajikan dalam bentuk gambar 7 sebagai berikut:

**Gambar 7. Diagram Balok Nilai Hasil Praktek pada Siklus 2**

4. Refleksi

Penerapan metode pembelajaran kontekstual pada siklus 2 terjadi peningkatan dari siklus 1, seperti terlihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Refleksi dari Siklus 1 ke Siklus 2

No	Uraian	Siklus 1	Siklus 2
1	Tindakan	<p>Dalam pembelajaran sudah menggunakan metode Kontekstual dengan pembagian kelompok beranggotakan 6 siswa dan tiap kelompok diberi satu lembar kerja untuk dikerjakan secara kelompok. Pada pembelajaran ada pemberian tugas dan presentasi kelompok tentang hasil praktek.</p>	<p>Dalam pembelajaran sudah menggunakan metode Kntekstual dengan membuat tugas artikel serta terdapat pembagian kelompok yang beranggotakan 4 siswa dan kelompok terakhir beranggotakan 2 siswa. Setiap kelompok mendapat dua tugas, pada kegiatan akhir diadakan presentasi dari masing-masing kelompok.</p>
2	Keaktifan Belajar Siswa	<p>Pada siklus 1 keaktifan siswa mulai nampak siswa sudah dapat bekerja dalam kelompok, aktif dalam mengerjakan tugas. Pada siklus 1 ada sebagian siswa yang masih bercakap-cakap dengan teman lain dan tidak mau mengerjakan tugas praktek, dikarenakan mereka menggandalkan teman lain. Berdasarkan lembar observasi yang dilakukan penilaian oleh Kolaborator didapat hasil 15 siswa kategori keaktifan rendah, 2 siswa keaktifan sedang serta 13 siswa keaktifan tinggi, dengan nilai rerata 69,86.</p>	<p>Pada siklus 2 keaktifan siswa sudah terlihat, adanya pembagian kelompok yang beranggotakan 4 siswa dan tugas yang diberikan tiap kelompok menjadi dua tugas menyebabkan rasa tanggung jawab siswa mulai tampak. Pada siklus 2 siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, sehingga tidak ditemukan siswa yang bercakap-cakap ataupun menggandalkan teman lain. Presentasi yag dilakukan siswa sangat bagus mereka mulai menjelaskan langkah-langkah</p>

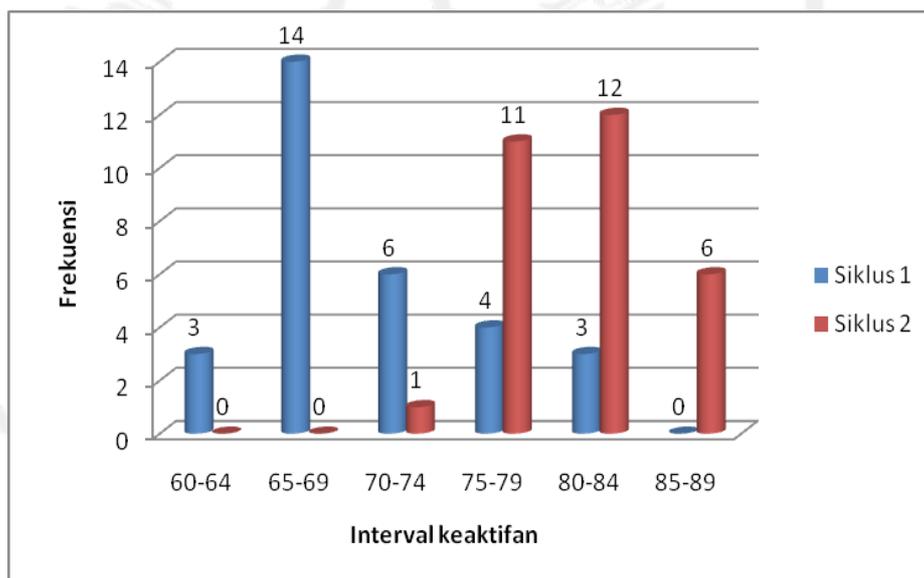
			pengerjaan dengan urut. Berdasarkan penilaian lembar observasi yang dilakukan oleh kolaborator didapat hasil 12 siswa mempunyai keaktifan rendah, 4 siswa keaktifan sedang serta 14 siswa mempunyai keaktifan tinggi, dengan nilai rerata 80,5.
3	Prestasi belajar	Nilai hasil praktek serta nilai tugas didapat hasil nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 85 dengan nilai rerata 77,87	Nilai hasil praktek serta nilai tugas artikel didapat hasil nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 86 dengan nilai rerata 78,7.

Dari Tabel 11 tersebut di atas tentang pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kontekstual pada siklus 2 siswa mulai mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran, serta aktif bertanya pada guru serta berdiskusi dengan teman dalam kelompok, hal ini dikarenakan pada siklus 2 siswa benar-benar telah bisa mengkonstruksi dari permasalahan yang diberikan oleh guru serta tugas yang diberikan oleh guru dalam kelompok yang kecil membuat siswa mempunyai tanggung jawab yang besar. Pada siklus 2 pembelajaran sudah mulai membuat senang dan berkesan terhadap apa yang disampaikan oleh guru serta dapat menerapkan dalam hasil praktek sambungan kayu bibir miring berkait. Pada Siklus 2 dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, adapun peningkatan aktivitas belajar dari siklus 1 ke siklus 2 dapat kita lihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2.

No	Interval	Siklus 1	Siklus 2
1	60-64	3	0
2	65-69	14	0
3	70-74	6	1
4	75-79	4	11
5	80-84	3	12
6	85-89	0	6
Jumlah		30	30

Adapun diagram peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebagai berikut:



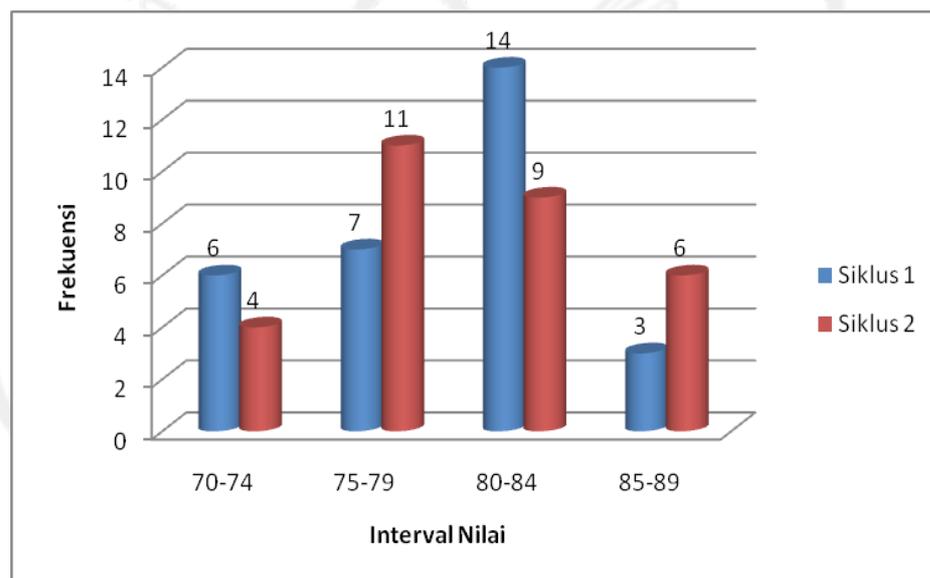
Gambar 8. Peningkatan Keaktifan Belajar dari Siklus 1 ke Siklus 2

Dari tes prestasi belajar terjadi peningkatan nilai tertinggi dari 85 menjadi 86 atau mengalami peningkatan sebesar 1,17%, sedangkan pada nilai terendah ti terjadi peningkatan dari 70 menjadi 73 atau mengalami peningkatan sebesar 4,28% dan nilai rerata terjadi peningkatan dari 77,87 menjadi 78,87 atau mengalami peningkatan sebesar 1,28%. Adapun Peningkatan Prestasi Belajar dari siklus 1 ke siklus 2 dapat kita lihat pada Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Peningkatan Prestasi Belajar dari Siklus 1 ke Siklus 2

No	Interval	Siklus 1	Siklus 2
1	70-74	6	4
2	75-79	7	11
3	80-84	14	9
4	85-89	3	6
Jumlah		30	30

Adapun diagram peningkatan prestasi belajar dari siklus 1 ke siklus 2 dapat kita lihat gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Peningkatan Prestasi Belajar dari siklus 1 ke siklus 2

D. Deskripsi Siklus 3

1. Perencanaan Tindakan

Pada pembelajaran siklus 3 pada kompetensi hubungan kayu dengan pen dan lubang, pada kegiatan awal guru menjelaskan kegunaan hubungan dengan pen dan lubang serta ukuran kayu yang digunakan untuk hubungan dengan pen dan lubang serta juga guru memdemonstrasikan cara membuat hubungan dengan

pen dan lubang. Pada siklus 3 yang merupakan penyempurnaan terhadap siklus 2 kelompok pada siklus ini dibuat sama yaitu 4 siswa, tetapi guru memberikan 4 tugas pada kelompok dan harus dipresentasikan pada akhir kegiatan siklus 3.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan yang pertama guru memberikan apersepsi tentang hubungan pen dan lubang dengan menggunakan metode demonstrasi dan pada kegiatan inti guru menjelaskan tentang kegunaan hubungan pen dan lubang serta ketentuan ukuran yang digunakan untuk hubungan pen dan lubang serta dijelaskan juga cara membuat hubungan pen dan lubang dengan metode demonstrasi. Pada akhir pertemuan guru memberi tugas pada siswa tentang cacat-cacat pada kayu serta bagaimana cara membuat hubungan pen dengan lubang.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan yang kedua, pada kegiatan awal guru mengumpulkan tugas artikel pada pertemuan yang pertama. Pada kegiatan inti guru membagi kelompok yang beranggotakan 4 siswa dengan kelompok terakhir beranggotakan 2 siswa. Pada pertemuan yang kedua guru memberikan tugas lembar kerja pada tiap kelompok sebanyak empat tugas untuk dikerjakan secara kelompok. Pada pertemuan kedua siswa langsung mengerjakan tugas dari guru dan mengerjakan dengan kelompok. Pada akhir pertemuan guru menghibau untuk dilanjutkan pada pertemuan ketiga.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan yang ketiga kegiatan dilanjutkan cara membuat hubungan dengan pen dan lubang, pada pertemuan ini guru berusaha mengelilingi siswa dalam pembelajaran dengan harapan siswa akan bertanya tentang hasil pekerjaan mereka. Pada kegiatan akhir guru menjelaskan tentang tugas presentasi yang dilakukan secara kelompok dengan presentasi langkah-langkah pengerjaannya.

d. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat diadakan presentasi dan penilaian hasil praktek serta penilaian artikel pada pertemuan yang pertama.

3. Hasil Pengamatan

Pada hasil pengamatan tentang keaktifan belajar siswa, sebagian besar sudah terlibat dalam pembelajaran dan mulai aktif dalam diskusi serta sudah aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga pembelajaran pada siklus 3 yang merupakan penyempurnaan siklus 2 dirasakan benar-benar berkesan pada siswa. Pada pengamatan tentang keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran ini tidak ada siswa yang tidur-tidur ataupun bercakap-cakap, sehingga membuat materi pelajaran yang disampaikan dengan metode pembelajaran kontekstual dapat dirasakan oleh siswa dan membuat siswa sangat antusias dalam pembelajaran, sehingga hasil praktek maupun tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan dengan bagus.

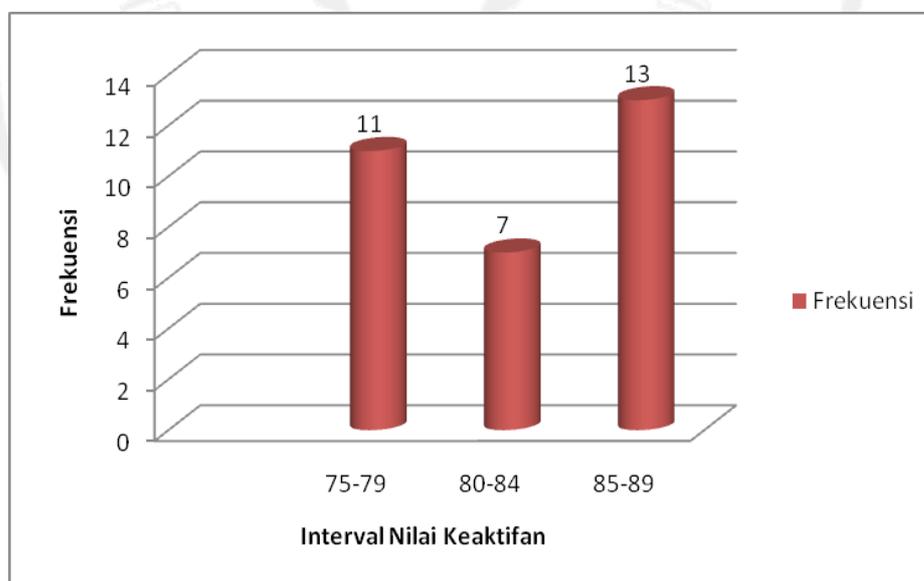
Pada pembelajaran dengan metode kontekstual pada siklus 3 pembagian kelompok dibuat lebih kecil yaitu 4 siswa akan membuat siswa lebih aktif. Pada pemberian masalah yang diberikan pada siswa benar-benar siswa sudah dapat mengkonstruksi sendiri materi tentang hubungan pen dengan lubang, sehingga siswa bisa menyusun konsep sendiri dalam melakukan praktek hubungan pen dengan lubang. Permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru sebanyak 4 tugas akan membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga diharapkan pada siklus 3 yang merupakan akhir dari penelitian dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Pada pengamatan lembar observasi aktivitas belajar siswa didapatkan nilai keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 3

Interval	Frekuensi	Frekuensi relative
75-79	11	36,67%
80-84	7	23,33%
85-89	13	43,33%
Jumlah	30	30

Berdasarkan Tabel 14 yang diperoleh, kemudian dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan kategori ini berdasarkan pada skor rata-rata kelas dengan skor rata-rata adalah 81,5. Siswa yang mempunyai skor sama dengan skor rata-rata dikelompokkan dalam kategori sedang dan di atas skor rata rata dikelompokkan dalam kategori tinggi, dan siswa yang mempunyai skor di bawah skor rata-rata dikelompokkan dalam kategori rendah. Berdasarkan pada Tabel 14 didapatkan siswa mempunyai keaktifan rendah adalah 17 siswa, kategori keaktifan sedang adalah 0 siswa dan siswa kategori keaktifan tinggi adalah 13 siswa. Adapun diagram frekuensi pada pengamatan keaktifan belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 10. Diagram Balok Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus 3

Pada tes prestasi belajar dengan menggunakan nilai hasil praktek dan nilai tugas sebagai berikut:

Tabel 15. Nilai Hasil Praktek Siklus 3

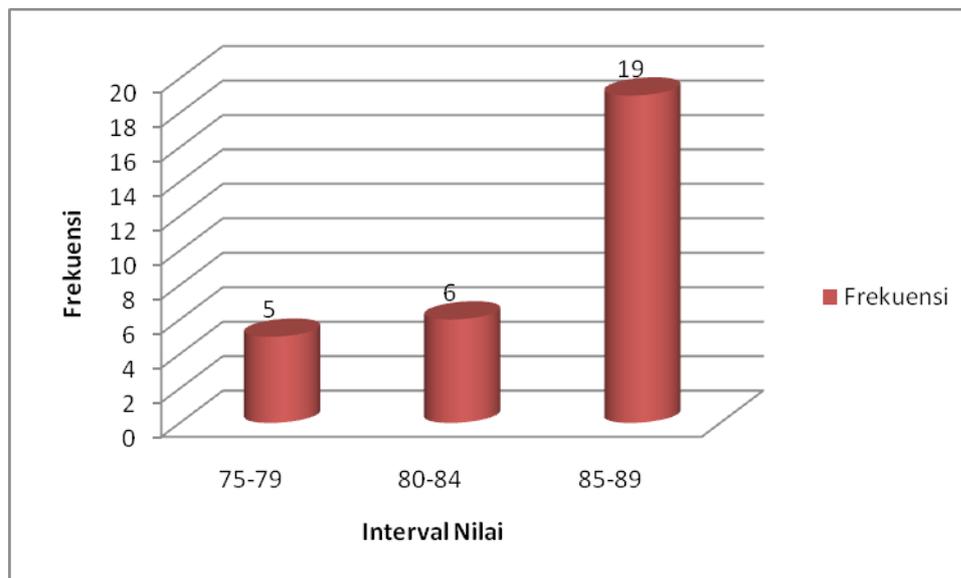
No	Uraian	Ulangan Harian
1	Nilai Terendah	75
2	Nilai Tertinggi	88
3	Nilai Rerata	83,23
4	Rentang Nilai	13

Dalam siklus 3 terlihat adanya peningkatan dimana nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 88 untuk mengetahui nilai interval nilai ulangan siklus 3 dapat dilihat pada Tabel 16

Tabel 16. Interval Nilai Hasil Praktek pada Siklus 3

No	Interval	Frekuensi
1	75-79	5
2	80-84	6
3	85-89	19
Jumlah		30

Pada interval nilai ulangan harian pada siklus 3 siswa sudah mencapai KKM adalah 30 anak. Adapun interval nilai hasil praktek dapat disajikan dalam bentuk gambar 11 sebagai berikut:



Gambar 11. Diagram Balok Nilai Hasil Praktek pada Siklus 3

4. Refleksi

Penerapan metode pembelajaran kontekstual pada siklus 3 terjadi peningkatan dari siklus 2, seperti terlihat pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Refleksi dari Siklus 2 ke Siklus 3

No	Uraian	Siklus 2	Siklus 3
1	Tindakan	Dalam pembelajaran sudah menggunakan metode Kontekstual dengan membuat tugas artikel serta terdapat pembagian kelompok yang beranggotakan 4 siswa dan kelompok terakhir beranggotakan 2 siswa. Setiap kelompok mendapat dua tugas, pada kegiatan akhir diadakan presentasi dari masing-masing kelompok.	Dalam pembelajaran merupakan penyempurnaan dari siklus 2. Pada pembelajaran guru memberi tugas permasalahan pada sebanyak 4 tugas pada tiap kelompok pada kegiatan akhir diadakan presentasi setiap siswa dalam kelompok.
2	Keaktifan Belajar Siswa	Pada siklus 2 keaktifan siswa sudah terlihat, adanya pembagian kelompok yang beranggotakan 4 siswa dan tugas yang diberikan tiap	Pada siklus 3 yang merupakan penyempurnaan pada siklus 2 siswa sudah terbiasa bekerja dalam

		<p>kelompok menjadi dua tugas menyebabkan rasa tanggung jawab siswa mulai tampak. Pada siklus 2 siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, sehingga tidak ditemukan siswa yang bercakap-cakap ataupun menggandakan teman lain. Presentasi yang dilakukan siswa sangat bagus mereka mulai menjelaskan langkah-langkah pengerjaan dengan urut. Berdasarkan penilaian lembar observasi yang dilakukan oleh kolaborator didapat hasil 12 siswa mempunyai keaktifan rendah, 4 siswa keaktifan sedang serta 14 siswa mempunyai keaktifan tinggi, dengan nilai rerata 80,5.</p>	<p>kelompok, siswa aktif bertanya pada guru terhadap hasil praktek, serta aktif berdiskusi dengan teman dalam kelompok. Tugas yang diberikan sebanyak 4 tugas dan tiap kelompok harus dikerjakan setiap siswa membuat rasa tanggung jawab mulai tumbuh dengan baik, antusias dalam mengerjakan tugas serta mendengarkan penjelasan dari guru lebih baik. Berdasarkan penilaian lembar observasi yang dilakukan oleh kolaborator didapat hasil 17 siswa mempunyai keaktifan rendah, tidak ada siswa yang mempunyai keaktifan sedang serta 13 siswa mempunyai keaktifan tinggi, dengan nilai rerata 81,5.</p>
3	Prestasi belajar	<p>Nilai hasil praktek serta nilai tugas artikel didapat hasil nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 86 dengan nilai rerata 78,7.</p>	<p>Nilai hasil praktek serta nilai tugas didapat hasil nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 88 dengan nilai rerata 83,23.</p>

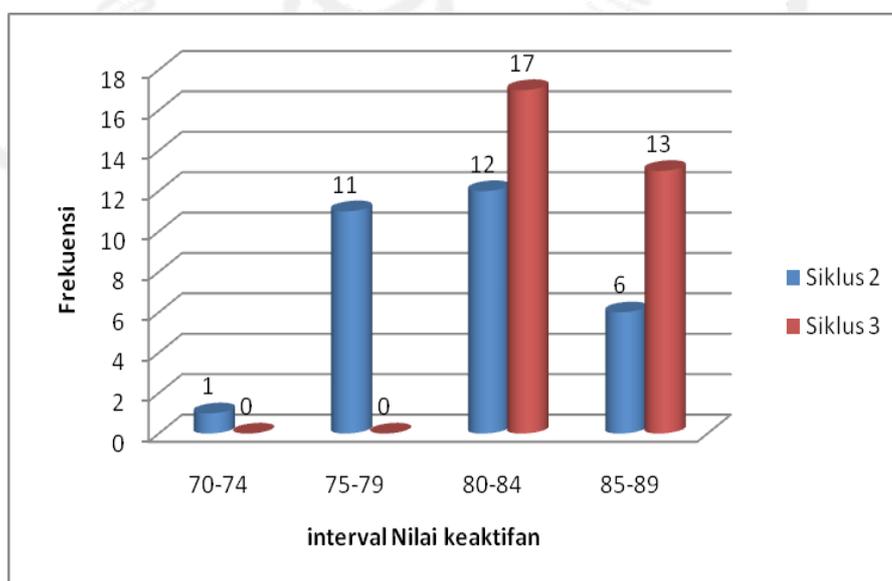
Dari Tabel 17 tersebut di atas tentang pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kontekstual pada siklus 3 siswa mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran, serta aktif bertanya pada guru serta berdiskusi dengan teman dalam kelompok, hal ini dikarenakan pada siklus 3 siswa benar-

benar telah bisa mengkontruksi dari permasalahan yang diberikan oleh guru serta tugas yang diberikan oleh guru dalam kelompok yang kecil membuat siswa mempunyai tanggung jawab yang besar. Pada siklus 3 pembelajaran sudah mulai membuat senang dan berkesan terhadap apa yang disampaikan oleh guru serta dapat menerapkan dalam hasil praktek hubungan pen dan lubang dari cacat kayu diberikan oleh guru. Pada Siklus 3 dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, adapun peningkatan Keaktifann belajar dari siklus 2 ke siklus 3 dapat kita lihat pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dari Siklus 2 ke Siklus 3.

No	Interval	Siklus 2	Siklus 3
1	70-74	1	0
2	75-79	11	0
3	80-84	12	17
4	85-89	6	13
Jumlah		30	30

Adapun diagram peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus 2 ke siklus 3 sebagai berikut:



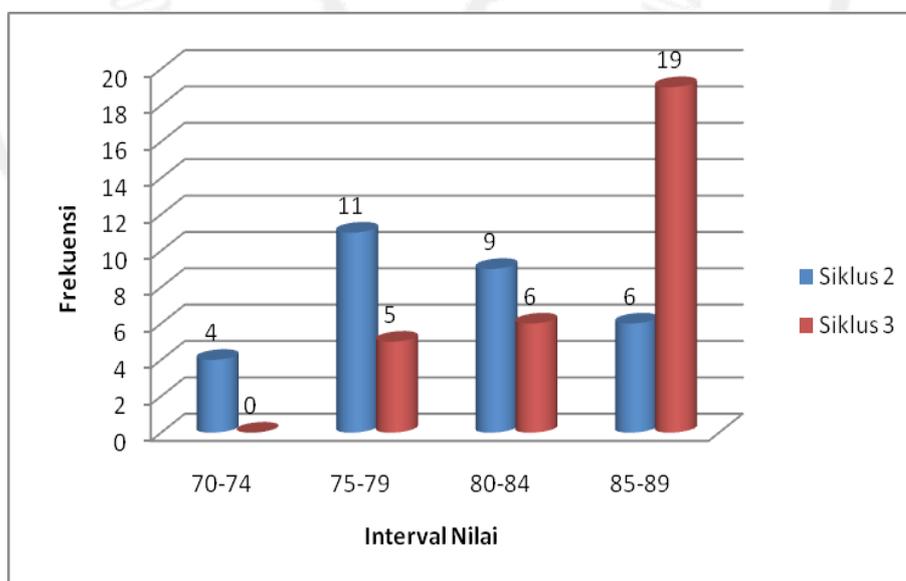
Gambar 12. Peningkatan Keaktifan Belajar dari Siklus 2 ke Siklus 3

Dari tes prestasi belajar terjadi peningkatan nilai tertinggi dari 86 menjadi 88 atau mengalami peningkatan sebesar 1,16%, sedangkan pada nilai terendah terjadi peningkatan dari 73 menjadi 75 atau mengalami peningkatan sebesar 2,73% dan nilai rerata terjadi peningkatan dari 78,87 menjadi 83,23 atau mengalami peningkatan sebesar 5,02%. Adapun Peningkatan Prestasi Belajar dari siklus 1 ke siklus 2 dapat kita lihat pada Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Peningkatan Prestasi Belajar dari Siklus 2 ke Siklus 3

No	Interval	Siklus 2	Siklus 3
1	70-74	4	0
2	75-79	11	5
3	80-84	9	6
4	85-89	6	19
Jumlah		30	30

Adapun diagram peningkatan prestasi belajar dari siklus 2 ke siklus 3 dapat kita lihat gambar 13 sebagai berikut:



Gambar 13. Peningkatan Prestasi Belajar dari siklus 2 ke siklus 3

E. Pembahasan

Tabel 20. Pembahasan Tindakan dari Kondisi Awal, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

No	Kondisi	Uraian
1	Kondisi Awal	Dalam pembelajaran hanya dengan ceramah saja dan belum memanfaatkan metode pembelajaran kontekstual.
2.	Siklus 1	Dalam pembelajaran hanya dengan ceramah saja dan belum memanfaatkan metode pembelajaran kontekstual
3.	Siklus 2	Dalam pembelajaran sudah menggunakan metode Kontekstual dengan membuat tugas artikel serta terdapat pembagian kelompok yang beranggotakan 4 siswa dan kelompok terakhir beranggotakan 2 siswa. Setiap kelompok mendapat dua tugas, pada kegiatan akhir diadakan presentasi dari masing-masing kelompok
4.	Siklus 3	Dalam pembelajaran merupakan penyempurnaan dari siklus 2. Pada pembelajaran guru memberi tugas permasalahan pada sebanyak 4 tugas pada tiap kelompok pada kegiatan akhir diadakan presentasi setiap siswa dalam kelompok.

Tabel 21. Pembahasan Keaktifan Belajar dari kondisi awal sampai siklus 3

No	Kondisi	Uraian
1	Kondisi Awal	Pada kondisi awal siswa belum aktif dalam pembelajaran, sehingga banyak siswa yang masih bercakap-cakap dan bahkan ada yang tidur-tidur dan masih ada yang tidak mengerjakan tugas dari guru.
2	Siklus 1	Pada siklus 1 keaktifan siswa mulai nampak siswa sudah dapat bekerja dalam kelompok, aktif dalam mengerjakan tugas. Pada siklus 1 ada sebagian siswa yang masih bercakap-cakap dengan teman lain dan tidak mau mengerjakan tugas praktek, dikarenakan mereka menggandakan teman lain. Berdasarkan lembar observasi yang dilakukan penilaian oleh Kolaborator didapat hasil 15 siswa kategori keaktifan rendah, 2 siswa keaktifan sedang serta 13 siswa keaktifan tinggi, dengan nilai rerata 69,86.
3	Siklus 2	Pada siklus 2 keaktifan siswa sudah terlihat, adanya pembagian kelompok yang beranggotakan 4 siswa dan tugas yang diberikan tiap kelompok menjadi dua tugas menyebabkan rasa tanggung jawab siswa mulai tampak.

		<p>Pada siklus 2 siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, sehingga tidak ditemukan siswa yang bercakap-cakap ataupun menggandakan teman lain. Presentasi yang dilakukan siswa sangat bagus mereka mulai menjelaskan langkah-langkah pengerjaan dengan urut. Berdasarkan penilaian lembar observasi yang dilakukan oleh kolaborator didapat hasil 12 siswa mempunyai keaktifan rendah, 4 siswa keaktifan sedang serta 14 siswa mempunyai keaktifan tinggi, dengan nilai rerata 80,5.</p>
4	Siklus 3	<p>Pada siklus 3 yang merupakan penyempurnaan pada siklus 2 siswa sudah terbiasa bekerja dalam kelompok, siswa aktif bertanya pada guru terhadap hasil praktek, sertab aktif berdiskusi dengan teman dalam kelompok. Tugas yang diberikan sebanyak 4 tugas dan tiap kelompok harus dikerjakan setiap siswa membuat rasa tanggung jawab mulai tumbuh dengan baik, antusias dalam mengerjakan tugas serta mendengarkan penjelasan dari guru lebih baik. Berdasarkan penilaian lembar observasi yang dilakukan oleh kolaborator didapat hasil 17 siswa mempunyai keaktifan rendah, tidak ada siswa yang mempunyai keaktifan sedang serta 13siswa mempunyai keaktifan tinggi, dengan nilai rerata 81,5.</p>
5	Refleksi dari kondisi Awal ke kondisi Akhir	<p>Dari kondisi awal ke kondisi akhir terjadi peningkatan keaktifan siswa dengan metode Kontekstual . Siswa sudah aktif bertanya, aktif berdiskusi serta aktif dalam presentasi. Rasa tanggung jawab tumbuh dengan baik, siswa sudah sangat senang dalam pembelajaran, siswa sudah bisa mengkonstruksi konsep yang diberikan oleh guru dan untuk mengembangkan dalam praktek. Berdasarkan hasil penilaian oleh kolaborator dari siklus 1 ke siklus 3 terjadi peningkatan rerata keaktifan siswa dari 69,86 menjadi 81,5 atau mengalami peningkatan 16,66%</p>

Tabel 22. Pembahasan Prestasi Belajar dari Kondisi awal sampai Siklus 3

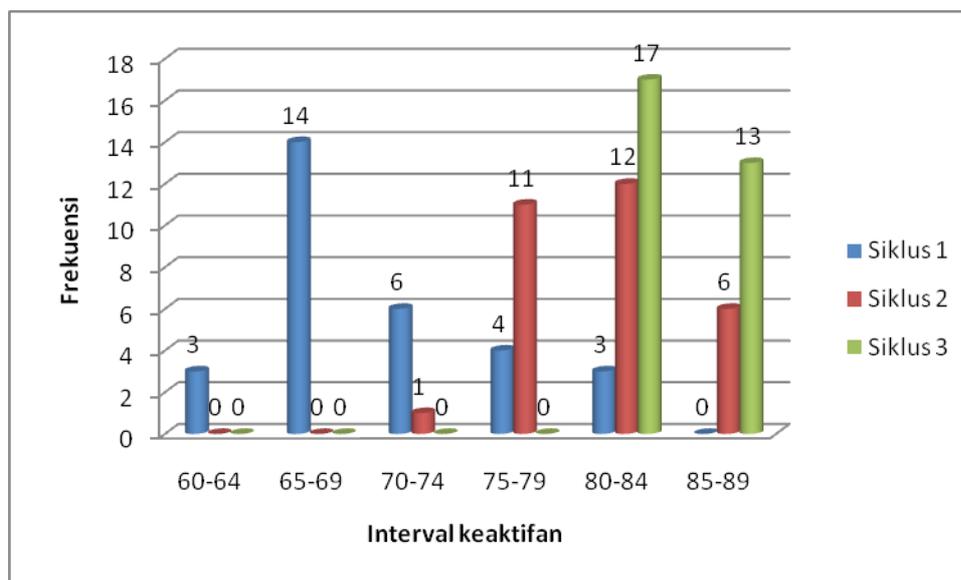
No	Kondisi	Uraian
1	Kondisi Awal	Nilai hasil Praktek pada kondisi awal nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 79 dengan nilai rerata 69,4.
2	Siklus 1	Nilai hasil praktek pada siklus 1 nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 85 dengan nilai rerata 77,87.
3	Siklus 2	Nilai hasil praktek serta nilai tugas artikel didapat hasil nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 86 dengan nilai rerata 78,7.
4	Siklus 3	Nilai hasil praktek serta nilai tugas didapat hasil nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 88 dengan nilai rerata 83,23.
5	Reffleksi dari kondisi Awal ke kondisi Akhir	Dari kondisi awal ke kondisi akhir terjadi peningkatan prestasi belajar dari nilai terendah terjadi peningkatan dari 60 menjadi 75 atau mengalami peningkatan 25%, nilai tertinggi terjadi peningkatan dari 79 menjadi 88 atau mengalami peningkatan sebesar 11,39%, sedangkan pada nilai rata-rata terjadi peningkatan dari 69,4 menjadi 83,23 atau mengalami peningkatan sebesar 19,92%

Dari pembahasan tentang pembelajaran dengan model kontekstual didapat perbandingan tentang keaktifan belajar dan prestasi belajar dari siklus 1 sampai siklus 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 23 .Peningkatan Keaktifan Belajar dari siklus 1 sampai siklus 3

No	Interval	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	60-64	3	0	0
2	65-69	14	0	0
3	70-74	6	1	0
4	75-79	4	11	0
5	80-84	3	12	17
6	85-89	0	6	13
Jumlah		30	30	30

Adapun diagram peningkatan dari siklus 1 ke siklus 3 adalah sebagai berikut:



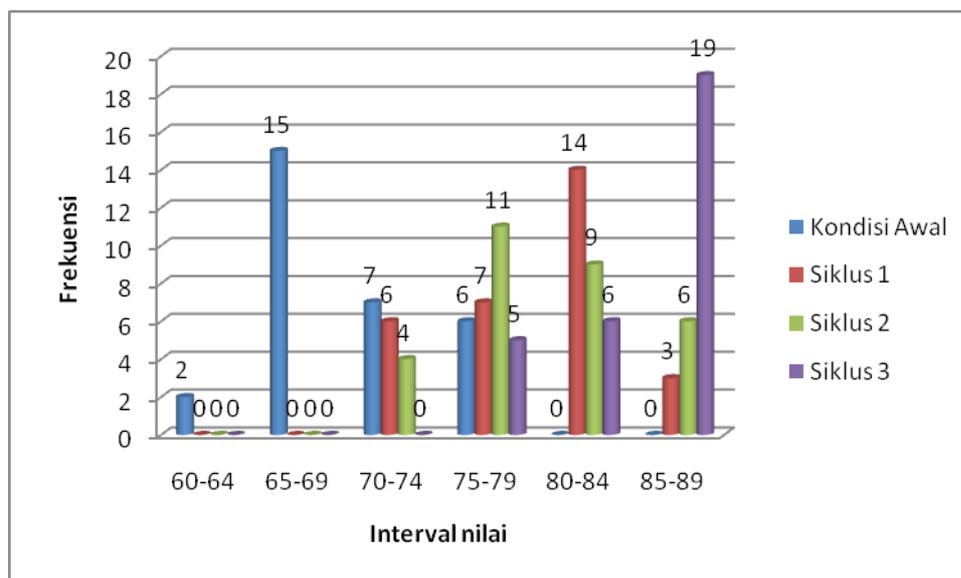
Gambar 14. Peningkatan keaktifan belajar dari siklus 1 sampai siklus 3

Pada peningkatan prestasi belajar dari kondisi awal sampai siklus 3 didapat tabel berikut:

Tabel 24 Peningkatan Prestasi Belajar dari Siklus 1 sampai Siklus 3

No	Interval	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	60-64	2	0	0	0
2	65-69	15	0	0	0
3	70-74	7	6	4	0
4	75-79	6	7	11	5
5	80-84	0	14	9	6
6	85-89	0	3	6	19
Jumlah		30	30	30	30

Adapun diagram peningkatan dari siklus 1 ke siklus 3 adalah sebagai berikut:



Gambar 15. Peningkatan Nilai Prestasi dari Siklus 1 samapai Siklus 3

F. Hasil Tindakan

Pada pembelajaran dengan Model Kontekstual yang merupakan bentuk pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Pada pembelajaran dengan menggunakan Model Kontekstual ternyata berdasarkan lembar observasi keaktifan belajar siswa dapat meningkatkan rerata keaktifan belajar siswa dari 69,89 menjadi 81,5. Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh guru, siswa sudah berinteraksi dengan siswa lain, siswa lebih aktif bertanya dan siswa juga lebih aktif untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Pada pembelajaran ini walaupun terjadi peningkatan keaktifan belajar, karena bentuk pembelajaran merupakan hal yang baru, sehingga pada siklus 1 masih terjadi siswa yang bercakap-cakap atau mereka hanya sebagai pendengar saja.

Pada nilai prestasi juga terjadi peningkatan nilai rerata 69,4 menjadi 83,23 atau mengalami peningkatan sebesar 19,92%, sehingga secara teoritik

pembelajaran dengan menggunakan Model Kontekstual terjadi peningkatan keaktifan belajar dan prestasi belajar.

Pada pembelajaran dengan menggunakan Model Kontekstual ternyata secara empirik didapat hasil sebagai berikut:

- a. Keaktifan belajar siswa dari kondisi awal ke kondisi akhir terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dengan terbukti pada penilaian dengan lembar observasi aktivitas belajar dari siklus 1 ke siklus 3 terjadi peningkatan rata-rata keaktifan siswa dari 69,86 menjadi 81,5 atau mengalami peningkatan 16,66%.
- b. Dari kondisi awal ke kondisi akhir terjadi peningkatan prestasi belajar dari nilai terendah terjadi peningkatan dari 60 menjadi 75 atau mengalami peningkatan 25%, nilai tertinggi terjadi peningkatan dari 79 menjadi 88 atau mengalami peningkatan sebesar 11,39%, sedangkan pada nilai rata-rata terjadi peningkatan dari 69,4 menjadi 83,23 atau mengalami peningkatan sebesar 19,92%.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan Model Kontekstual dengan menggunakan lembar Observasi Keaktifan belajar berdasarkan hasil lembar pengamatan siswa didapat pada siklus 1 keaktifan rendah terdapat 15 siswa, keaktifan sedang terdapat 2 siswa, sedangkan keaktifan tinggi terdapat 13 siswa dengan rerata 69,86. Pada siklus 2 didapat hasil pada keaktifan rendah terdapat 12 siswa, keaktifan sedang 4 siswa, keaktifan tinggi terdapat 14 siswa dengan rerata 80,5. Pada Siklus 3 didapat hasil pada keaktifan rendah terdapat 17 siswa, keaktifan sedang tidak ada, keaktifan tinggi terdapat 13 siswa dengan rerata 81,5
2. Pembelajaran dengan Model Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 3 terjadi peningkatan nilai terendah dari 70 menjadi 75 atau mengalami peningkatan sebesar 7,14%, pada nilai tertinggi terjadi peningkatan dari nilai 85 menjadi 88 atau mengalami peningkatan sebesar 3,52%, pada nilai rata-rata terjadi peningkatan dari 77,87 menjadi 83,23 atau mengalami peningkatan sebesar 6,88%.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi yang dapat peneliti sampaikan adalah:

- a. Pembelajaran dengan Model Kontekstual yang merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia

nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antarpengertian yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas X TKK pada mata pelajaran Dasar Konstruksi Kayu

- b. Model pembelajaran Kontekstual yang merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran dan dikaitkan dengan dunia nyata serta mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang dimiliki ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar pada kelas X TKK pada mata pelajaran Dasar Konstruksi Kayu.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Penelitian dengan *class-room action research* membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Dasar Konstruksi Kayu diharapkan menggunakan pendekatan kontekstual.
- b. Untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas siswa dan keefektifan pembelajaran diharapkan menerapkan pendekatan kontekstual.
- c. Untuk memperoleh jawaban yang tepat, sesuai dengan tujuan penelitian disarankan untuk menggali pendapat atau tanggapan siswa dengan kalimat yang lebih mengarah pada proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

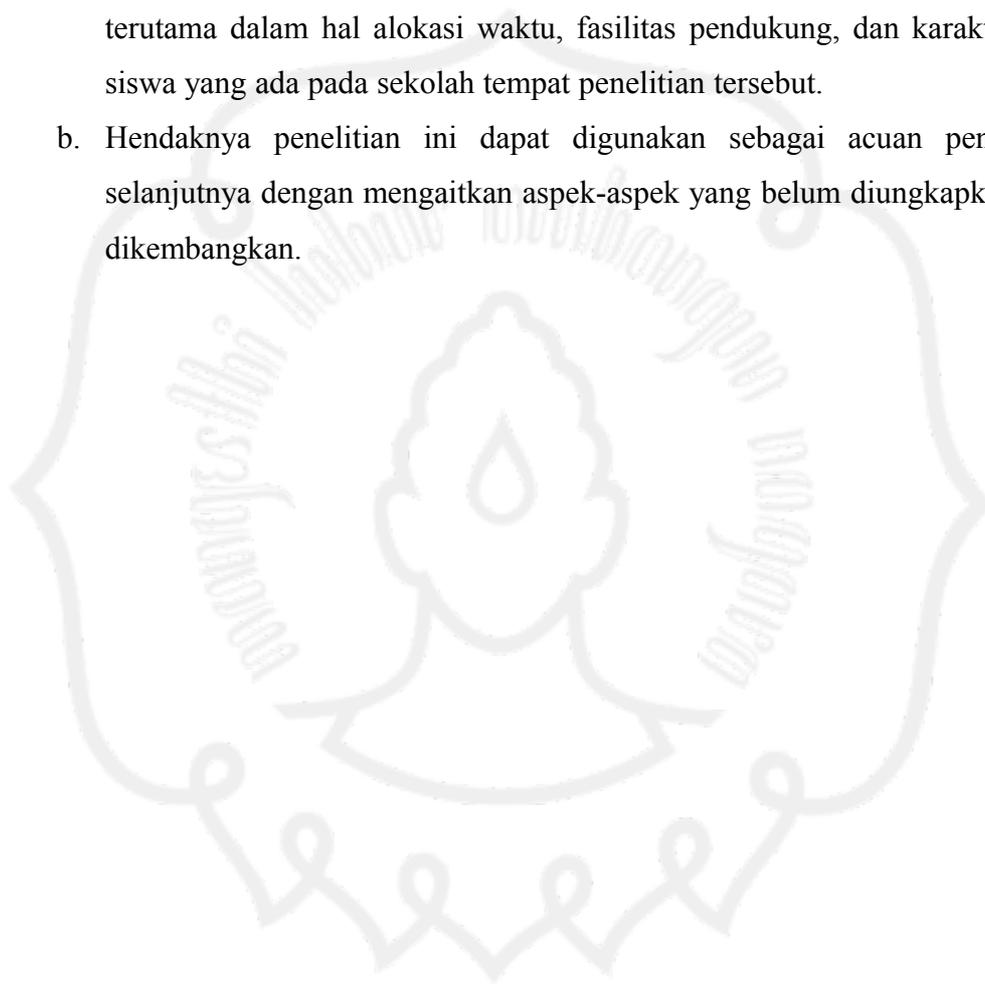
3. Bagi Siswa

- a. Peserta didik hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

- b. Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya kedalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti.

- a. Hendaknya peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis sedapat mungkin terlebih dahulu menganalisis kembali perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti ini untuk disesuaikan penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat penelitian tersebut.
- b. Hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan dikembangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Amir. 2007. *Dasar-dasar Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Surakarta : UNS Press.
- Anonim. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta : UNS Press.
- Anonim. 2007. *Pendekatan kontekstual*. Jakarta : Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Burhan Bangun. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Rajawali Press.
- Depdiknas, 2003. *Pendekatan Kontekstual* . Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek PGSD.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta bekerjasama dengan Depdikbud.
- Ediyati, Agung, Mart. 1994. *Ilmu Ukur Tanah*. Bandung : Angkasa.
- Elaine B. Johnson, 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung : Mizan Learning Center (MCL).
- Elaine B. Johnson, 2008. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta : Mizan Learning Center (MCL).
- Gino, HJ, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta : UNS Press.
- H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Kartini, Kartono. 1981. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Kasihani Kasbolah. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek PGSD.
- Kuswanto. 2005. *Pendekatan Pembelajaran Modern : Contextual Teaching and Learning*. Surakarta : Surakarta Post.

- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mathew dan M. Huberman. 2007. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press..
- Miles, MB & Huberman. 1992. *Analisis Pola Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moedjiono, M Dimiyati. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhadi; Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UMPRESS).
- Natamia, Harindra. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III SD Negeri I Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010*.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Slamet,St Y; Suwanto. 2007. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta; UNS Press.
- Sugiyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Suradji. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta : UNS Press.
- Susilo. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- The Liang Gie. 1995. *Ciri-ciri Belajar Yang Efisien (Jilid I)*. Yogyakarta : Libery.
- Widyaiswara LPMP. 2007. *Model-model Pembelajaran*. Semarang : Depdikbud.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Winataputra, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wahyuni, Wening. 2009. *Peningkatan Minat Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Jati Kuwung Gondangrejo Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009*.
- Wulandari, Fibrianti. 2007. *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning-CTL dalam Pemecahan Masalah matematika Terhadap Prestasi belajar Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta. UMS Surakarta.









